

**Peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan Batik di
Surakarta Abad XX**



Skripsi
Oleh :
Arif Sakti Wibowo
NIM K.4401013

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

**PERANAN KETURUNAN ARAB DALAM JARINGAN
PERDAGANGAN BATIK DI SURAKARTA ABAD XX**

Oleh :

Arif Sakti Wibowo

NIM K 4401013



Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

commit to user

PERSETUJUAN

Penulisan Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Penulisan Skripsi Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

NIP. 131 842 673

Drs. Djono, M.Pd.

NIP. 131 884 432

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Pada Hari : Senin

Tanggal : 23 April 2007

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Hermanu Joebagio, M.Pd

Sekretaris : Dra. Sri Wahyuni, M.Pd

Anggota I : Dra. Sariyatun, M.Pd., M.Hum

Anggota II : Drs. Djono, M.Pd

Disahkan oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 131 658 563

commit to user

ABSTRAK

Arif Sakti Wibowo. **PERANAN KETURUNAN ARAB DALAM JARINGAN PERDAGANGAN BATIK DI SURAKARTA ABAD XX**. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, (1) jaringan perdagangan batik di Surakarta pada abad XX, (2) peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta pada abad XX, (3) eksistensi usaha batik keturunan Arab di Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis meliputi langkah-langkah : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik dilakukan melalui observasi dan wawancara serta penggalian terhadap bahan-bahan pustaka yang meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapat dari arsip, dokumen serta wawancara dari badan seperti BATARI dan Koperasi Pembatikan Nasional yang telah masuk dalam jaringan perdagangan batik Surakarta, sedangkan sumber sekundernya berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang mendukung skripsi ini. Kritik melalui penilaian dengan menentukan sifat sumber sejarah, membuat suatu perbandingan antara sumber-sumber data yang telah terkumpul. Pada tahap interpretasi dilakukan penghubungan sumber data yang satu dengan yang lain guna memastikan tingkat validitas sumber data. Dari kesemua hasil interpretasi tersebut, peneliti menemukan sebab akibat antara perilaku ekonomi keturunan Arab di Surakarta dengan jaringan perdagangan batik di Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Di kota Surakarta terdapat jaringan perdagangan batik yang dipegang berdasarkan identitas etnis masing-masing pelakunya. Pelaku etnis itu terbagi dalam pribumi, Cina, Arab dan beberapa orang Eropa. Pada pertengahan abad XX jaringan perdagangan batik Surakarta dimasuki oleh koperasi yang didalamnya terdapat pertentangan politik diantara anggotanya. (2) Masyarakat keturunan Arab yang masuk dalam jaringan perdagangan batik bertindak sebagai produsennya. Berbeda dengan masyarakat keturunan Cina yang kebanyakan bertindak sebagai makelar atau tangan kedua. (3) Pengusaha batik keturunan Arab dapat eksis antara lain karena menjalankan usaha batik yang telah diwariskan oleh keluarganya.

MOTTO

Mempelajari etnis pada suatu wilayah dapat menyeret perhatian ke arah masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya

David Reeve

Ingat selalu tiga hal : mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil dan mulai saat ini juga

Abdullah G.

commit to user

PERSEMBAHAN



Untuk :
Orangtua
Dan
almamater

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul **“PERANAN KETURUNAN ARAB DALAM JARINGAN PERDAGANGAN BATIK DI SURAKARTA ABAD XX”** ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itulah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program dan Sekretaris Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dra. Sariyatun, M.Pd., M. Hum selaku pembimbing skripsi I.
5. Drs. Djono, MPd selaku pembimbing skripsi II.
6. Bapak-Ibu dosen program Pendidikan Sejarah Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Ibu dan Bapak-ku.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta,

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II. LANDASAN TEORI | 6 |
| A. Kajian Teori | 6 |
| B. Kerangka Berpikir | 19 |
| | |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 21 |
| A. Waktu dan Tempat Penelitian | 21 |
| B. Metode Penelitian | 21 |

commit to user

| | |
|--|-----------|
| C. Sumber Data Sejarah | 22 |
| D. Teknik Pengumpulan Sumber | 23 |
| E. Teknik Analisis Sumber Data | 24 |
| F. Prosedur Penelitian..... | 25 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 28 |
| A. Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX | 28 |
| B. Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX | 48 |
| C. Eksistensi Pengusaha Batik Masyarakat Keturunan Arab di Surakarta..... | 60 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 67 |
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Implikasi..... | 68 |
| C. Saran | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Hasil Sensus Masyarakat Keturunan Arab di Jawa-Madura tahun 1885 | 13 |
| 2. Pembagian Pemilik Perusahaan Batik Di Surakarta Menurut Etnis Tahun 1930 | 53 |
| 3. Situasi Perimbangan Usaha Batik di Kelurahan Pasarkliwon Tahun 1982..... | 58 |

BAGAN

| | |
|---|----|
| Jaringan Perdagangan Mori Gelap Surakarta | 45 |
|---|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kotamadya Surakarta terletak dijalur penghubung antara propinsi Jawa Timur, DIY, Jawa Barat dan DKI Jakarta. Dengan demikian kondisi ini berdampak pada tumbuh dan berkembangnya Surakarta menjadi kota budaya, pariwisata, industri dan niaga. Dimulai sejak pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939), Surakarta telah mengalami modernisasi berupa pembangunan fasilitas perkotaan seperti pembangunan jalur kereta api lengkap dengan stasiunnya, jaringan telepon, pasar dan berbagai transportasi darat. Kedudukan Surakarta sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan berpengaruh positif pada perkembangan perusahaan dan perdagangan batik (Shiraishi,1997:3).

Pada tahun 1870, Surakarta berkembang menjadi pasar batik nasional. Sentra-sentra batik bermunculan di wilayah-wilayah seperti Tegalsari, Kabangan dan Laweyan. Di wilayah Timur dan pusat kota atau di dalam keraton seperti Kauman dan Keprabon merupakan spesialisasi produsen batik kualitas bagus, sedangkan Tegalsari, Kabangan, Laweyan dan Pasarkliwon adalah memproduksi batik yang murah dan terjangkau oleh masyarakat. Produksi batik semakin berkembang dengan ditemukannya batik model cap dengan penggunaan warna sintetis. Keadaan ini membawa perubahan aktivitas dari kerajinan rumah menjadi industri pabrik yang dapat memproduksi secara massal dalam usaha perbatikan. Berkaitan dengan jenis mutu kainnya, batik industri dibedakan menjadi : batik kain kasar di produksi di Laweyan dan Pasarkliwon, kain halus di Soniten dan Singosaren dan kain jenis menengah ada di Soniten, Kauman dan Kemlayan. Dengan adanya industri tersebut maka keuntungan pun lebih banyak (Soerachman dalam Sariyatun,2002:25-26). .

Sejarah perbatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan milik pribumi serta penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan

commit to user

Surakarta dan Yogyakarta. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Selanjutnya kesenian batik menyebar hingga keluar wilayah keraton. Hal ini adalah menurut Adaby Darban (1997,ix-x), karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar keraton dan dikerjakan ditempat tinggalnya masing-masing, seperti yang terjadi di Kauman. Lambat-laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Kemudian, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Menurut penelitian Soedarmono dalam Sariyanti (2002:5), batik awalnya hanya sekedar kesenangan dari para keluarga raja didalam berpakaian. Selanjutnya, oleh masyarakat pribumi, batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan, misalnya di Laweyan. Perkembangan batik di Laweyan adalah murni bisnis perdagangan sebagai akibat dari persaingan dagang antara pengusaha batik dari dalam keraton dan dari luar keraton. Di Abad Pertengahan, orang-orang non-pribumi seperti Cina, India dan Arab mulai berdatangan dan singgah di kota-kota pelabuhan di Indonesia. Mereka bermaksud untuk memasarkan dagangannya berupa porselin, keramik, dan kain sutra. Pedagang-pedagang tersebut selanjutnya menyebar ke pesisir, ada pula yang menetap. Dalam kehidupannya, terjadi interaksi dengan pribumi, dimana kedua pihak memiliki kehidupan budaya yang berbeda, misalnya, adat yang berkembang di budaya pribumi, adalah membuat batik tulis. Karena hasil batik yang bagus, maka pedagang non-pribumi tersebut tertarik untuk belajar membatik (Soedaryanto dalam Khoirudin,1992:15).

Etnis pribumi memang etnis yang paling mendominasi seluk-beluk batik, tetapi ada beberapa orang Cina dan Arab yang menguasai produksi batik (S. Koperberg, 1922:55). Sebenarnya orang-orang Cina dan Arab awalnya hanya tertarik untuk memperdagangkan bahan-bahan mentah batik untuk dijual kepada orang-orang pribumi, namun lambat-laun mereka terlibat juga dalam produksi. Keterlibatan mereka dengan mendirikan perusahaan-perusahaan batik yang seluruh karyawan perusahaannya adalah orang pribumi Jawa yang tidak memperhatikan identifikasi etnis si pemilik perusahaan batik tersebut. Orang-orang non-pribumi mampu menguasai struktur ekonomi karena

commit to user

mereka lebih memiliki jiwa dagang daripada pribumi dan mereka mampu menempatkan diri mereka dengan sifat tegas dan penuh energi (Robert van Niel,1984:29). Dengan kata lain, orang-orang non-pribumi lebih melihat batik sebagai salah satu dari komoditas ekonomi yang diperdagangkan daripada melihat batik sebagai nilai budaya. Pandangan bahwa batik sebagai nilai budaya sudah berhenti ketika batik tidak lagi menjadi monopoli kerajaan dan batik boleh dipakai oleh siapa saja, sejak itu batik adalah komoditas perdagangan. Orang membuat batik adalah untuk dijual, meskipun seseorang tersebut mengatakan sebagai karya seni budaya, tetapi ketika bicara masalah harga maka benda seni itu menjadi benda komoditas. Hal inilah yang kemudian dilihat oleh golongan non-pribumi, dengan kemampuan manajemen yang bagus dan mengerti ilmu ekonomi, maka orang-orang non-pribumi tersebut mampu memegang peranan dalam struktur ekonomi tertentu, sehingga di Surakarta, pada tahun 2005 tercatat sejumlah 283 buah tempat industri batik dan yang sejumlah 125 adalah milik non-pribumi. Perusahaan batik orang Cina hampir seluruhnya ditemukan di timur laut kota, yakni di Warung Pelem dan Balong sedangkan perusahaan batik orang Arab berada di Pasarkliwon.

Masyarakat keturunan Arab berbeda dengan keturunan Cina. Mengenai keberadaan keturunan Arab di Indonesia, Prof LWC van den Berg (1989:3), mengadakan penelitian terhadap hal tersebut pada tahun 1884 hingga 1886. Menurut van den Berg, imigran Arab yang datang ke Indonesia berasal dari Hadramaut di Yaman Selatan. Sejak 1870, dengan dimulainya pelayaran kapal uap kedatangan para orang-orang dari Hadramaut tersebut makin meningkat. Mereka cenderung cepat berasimiliasi dengan penduduk setempat. Berg menyimpulkan, keturunan Arab mulai datang secara serentak ke Hindia Belanda pada tahun-tahun terakhir abad ke-18. Keturunan Arab kemudian mulai banyak menetap di Pulau Jawa pada 1820.

Terdapat dua motivasi tentang kedatangan orang-orang Hadramaut tersebut ke Indonesia. Yang pertama, mereka terlibat dalam proses islamisasi di Indonesia. Yang kedua adalah perdagangan. Ada di antara orang-orang Hadramaut yang memegang posisi keagamaan sebagai qadi (qhadli) atau imam, dan mereka pun sekaligus bekerja sebagai pedagang. Selanjutnya para pendatang dari Arab ini langsung berbaur dengan

commit to user

penduduk setempat yang mayoritas muslim. Hubungan yang harmonis selanjutnya terjalin antara bangsa Indonesia dengan orang-orang Arab Muslim pendatang. (Alwi Shahab,2004:152). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1993:16), orang-orang Arab di Indonesia dengan nyata telah mencapai asimilasi yang sempurna dan mereka hanya dibedakan dengan penduduk asli melalui ciri-ciri fisik rasnya.

Sebagai tempat perkampungan suku bangsa Arab-Indonesia di Surakarta, adalah di wilayah Pasarkliwon. Pasarkliwon adalah sebuah kecamatan yang terletak di tenggara Kota Surakarta. Orang-orang keturunan Arab yang tinggal di Pasar Kliwon biasa hidup dari penjualan tekstil. Di kecamatan ini pula terdapat sebuah pasar bernama Pasar Klewer, yakni salah satu pasar di Indonesia dengan komoditas perdagangan batik terbesar di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai bagaimana **Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta abad XX ini.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini akan mengacu pada :

1. Bagaimanakah jaringan perdagangan batik di Surakarta pada abad XX ?
2. Bagaimana peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta abad XX ?
3. Bagaimana eksistensi usaha batik oleh keturunan Arab di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Gambaran tentang kondisi jaringan perdagangan batik di Surakarta pada abad ke-XX
2. Peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta

commit to user

3. Eksistensi batik keturunan Arab di Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1. Memberi pengetahuan tentang kondisi jaringan perdagangan batik di Surakarta
2. Memberikan pengetahuan tentang kajian etnis, khususnya tentang etnis Arab di Indonesia khususnya di Surakarta
3. Menambah wawasan pengetahuan ilmiah untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial khususnya sejarah, ekonomi atau sosiologi-antropologi

2. Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai jaringan perdagangan batik serta kajian tentang etnis Arab di Indonesia.
2. Memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pendidikan Sejarah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap Keturunan Golongan Timur Asing

Tahun 1927 dikeluarkan peraturan untuk menegaskan kembali peraturan sebelumnya tentang pembagian penduduk Indonesia ke dalam tiga golongan, salah satunya adalah golongan timur asing. Peraturan tersebut dimasukkan dalam Peraturan Kewarganegaraan Hindia Belanda atau *Indische Staatsregeling* (IS) tahun 1927 pasal 163 ayat 1. Menurut peraturan tersebut, penduduk Hindia Belanda dibagi atas :

a. Golongan Eropa, seperti :

- 1) Bangsa Belanda
- 2) Bangsa bukan Belanda, tetapi orang yang asalnya dari Eropa
- 3) Bangsa Jepang (untuk kepentingan dagang)
- 4) Orang-orang yang berasal dari negara lain yang hukum keluarganya sama dengan hukum keluarga Belanda (seperti Amerika, Australia, Rusia dan Afrika Selatan)
- 5) Keturunan mereka yang disebutkan diatas

b. Golongan Timur Asing yang meliputi :

- 1) Golongan Cina (Tionghoa)
- 2) Golongan Timur Asing bukan Cina (orang Arab, India, Pakistan, Mesir dan lain-lain)

c. Golongan Bumi Putra (Indonesia) ialah :

- 1) Orang Indonesia asli serta keturunannya yang tidak memasuki golongan rakyat lain

commit to user

- 2) Orang yang mula-mula masuk golongan rakyat lain, lalu masuk dan menyesuaikan hidupnya dengan golongan Indonesia asli. (Kansil,1989:89-90)

Pemerintah Hindia Belanda memiliki peraturan tersendiri mengenai golongan timur asing ini. Peraturan tersebut adalah⁶ penempatan golongan timur asing ke dalam suatu perkampungan.

a. Kebijakan Penempatan Golongan Timur Asing di Perkampungan Khusus

Sebelum tahun 1899 telah ada kebijakan-kebijakan dari pemerintah kolonial yang diperuntukkan bagi golongan timur asing berupa penempatan pemukiman orang Arab dan Cina yang hanya dibolehkan dikampung-kampung tertentu dan mereka tidak boleh mendiami rumah orang Eropa atau malahan juga didalam kampung orang pribumi. Kemudian diatas kedua bangsa tersebut (yaitu Arab dan Cina) diangkat kepala-kepala sebagai penanggung jawab dan pengurus perkampungan. Mengenai pengangkatan kepala dari masing-masing pemukiman golongan timur asing terdapat dalam Lembaran Negara Hindia Belanda tahun 1892 no.81 (E. Gobee dan Adriaansee,1994:1664).

Implikasinya, di Batavia, orang-orang Arab ditempatkan di perkampungan yang disebut sebagai Pekojan. Pekojan artinya tempat orang Koja (sebutan untuk orang Benggali, India). Ketika van den Berg mengadakan penelitian (1884-1886), orang Benggali tidak ada lagi. Saat itu penduduk yang ada adalah mayoritas Arab dan hanya beberapa orang Cina. Sejak sekitar 1970-an, orang Arab menjadi minoritas dan orang Cina berganti menjadi mayoritas. Ketika itu wilayah Pekojan sangat kumuh, namun tampaknya orang Arab tidak terlalu menderita karenanya. Sekitar satu setengah abad lalu itu, orang Arab juga sudah banyak tinggal di daerah pinggiran (kini Jakarta pusat), seperti daerah Krukut dan Tanah Abang. Di Cirebon, kapiten Arab diangkat pada 1845. Seperti juga di Batavia, kampung Arab di sini dulunya tempat tinggal orang Benggali. Pada 1872 koloni di Indramayu dipisahkan dari Cirebon dengan mengangkat seorang kapiten (kepala koloni) Arab. Demikian pula di Tegal, Pekalongan, Semarang, Surabaya, Gresik, Pasuruan, Bangil, Lumajang, Besuki, Banyuwangi, Surakarta,

Sumenep, dan berbagai tempat di nusantara terdapat kapiten Arab. Ini dimaksudkan, antara lain, untuk memisahkan keturunan Arab dengan pribumi (Alwi Shahab,2003:12).

Di Surakarta, keturunan Cina bertempat tinggal di sekitar Pasar Gedhe meliputi Balong dan Warung Pelem. Tempat tersebut kemudian dinamakan Kampung Pecinan. Kepala Kampung Pecinan disebut Babah Mayor. Sedangkan orang-orang Arab di Surakarta bertempat di Pasarkliwon, tepatnya di sebelah timur keraton. Tempat tersebut dinamakan Perkampungan Arab (Sajid,1984:64).

Setelah masa penjajahan usai, golongan timur asing (Arab dan Cina) menemui berbagai masalah dengan golongan pribumi yang memegang kekuasaan. Terutama untuk orang-orang keturunan Tionghoa, mereka masuk ke dalam masalah sentimen penduduk pribumi terhadap non pribumi. Untuk itu pemerintah Indonesia yang dipegang oleh golongan pribumi menerapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk golongan timur asing (Cina dan Arab) yang ada di Indonesia.

b. Kebijakan Kewarganegaraan

Kebijakan Kewarganegaraan orang-orang timur asing terdapat dalam dalam persetujuan KMB 27 Desember 1949, bahwa orang Cina dan Arab yang lahir di Indonesia atau sedikitnya bertempat tinggal 6 bulan di wilayah RI dan dalam waktu 2 tahun sesudah tanggal 27 Desember 1949 menyatakan memilih warga Negara Indonesia maka mereka adalah memiliki kewarganegaraan Indonesia (Kansil,1989:3)

Bagi keturunan Arab di Indonesia, keturunan Arab sengaja untuk menjadi warga negara Indonesia. Keturunan Arab-Indonesia adalah orang-orang Arab yang lahir dari perkawinan campuran dengan penduduk Indonesia. Keturunan Arab lahir di Indonesia untuk menetap selama-lamanya di Indonesia, mengakui Indonesia sebagai negara, tanah air dan kebangsaannya (Hamid Algadri,1985:122). Orang Indonesia keturunan Arab adalah orang yang memiliki satu generasi atau lebih di atasnya berasal dari Arab. Kakek buyutnya terdahulu adalah imigran dari Arab yang datang ke Indonesia dan tidak membawa serta istri mereka merantau. Kemudian mereka menetap sekian lama di Indonesia dan melakukan perkawinan dengan wanita Indonesia asli (Alwi Shahab,2004:v). Sehingga orang keturunan Arab dianggap oleh golongan pribumi tidak

commit to user

dibedakan dari penduduk asli Indonesia, dan mereka hanya dibedakan melalui ciri-ciri ras dan fisik mereka.

Pada tahun 1999 Leo Suryadinata melakukan penelitian tentang keturunan Tionghoa yang sejak awal Belanda menggolongkannya ke dalam Orang Asing Bukan Belanda. Warga asing bukan Belanda (Tionghoa) ini secara otomatis mendapat kewarganegaraan Indonesia, jika mereka tidak menolaknya (Melly G. Tan,1981:16). Tetapi berdasarkan Undang-undang Kuomintang (Republik Cina) dan Komunis (Republik rakyat Cina) menyatakan keturunan Tionghoa perantauan adalah warga Negeranya. RRC mengakui kewarganegaraan asing etnis Tionghoa jika negara yang bersangkutan menandatangani perjanjian dwi-kewarganegaraan dengan Cina. Tahun 1955 perjanjian dwi kewarganegaraan ditandatangani oleh Indonesia, meskipun baru disetujui dan dilaksanakan DPR Indonesia tahun 1960.

Pemerintah Indonesia kemudian ingin mengendalikan orang Tionghoa dengan memasukkan mereka kedalam masyarakat Indonesia yang dikeluarkan oleh presiden Suharto melalui Instruksi Presiden No. 2/1980. Berdasarkan instruksi tersebut sejumlah etnis Tionghoa yang berdiam di wilayah tertentu dan cara hidupnya sama dengan penduduk Indonesia akan diberi surat kewarganegaraan tanpa harus ke pengadilan (Leo Suryadinata,1999:77).

c. Kebijakan Masalah Bahasa, Kebudayaan dan Pendidikan

Pemerintah Indonesia ingin membentuk sebuah masyarakat multietnis menjadi sebuah bangsa yang memiliki rasa satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Tahun 1960 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan, yaitu menghalangi penggunaan bahasa Cina. Pemerintah juga mengintruksikan kepada orang Tionghoa untuk menggunakan bahasa Indonesia terhadap nama-nama toko mereka. Berdasarkan Kepres No. 127/U/Kep/12/1966, pemerintah memberlakukan peraturan perubahan nama terhadap WNI keturunan Tionghoa untuk menggunakan nama Indonesia (Leo Suryadinata,1999:77).

Dalam bidang pendidikan, sebelum tahun 1957 pemerintah mengizinkan keturunan Cina untuk masuk ke sekolah yang berbahasa Cina sebagai bahasa pengantar,

commit to user

tapi setelah tahun 1957 sebuah peraturan baru dikeluarkan, yaitu Tionghoa yang berwarganegara Indonesia diharuskan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia. Sehingga banyak sekolah Cina diubah menjadi sekolah Indonesia (Leo Suryadinata, 1999:85). Sedangkan bagi keturunan Arab dalam bidang pendidikan terjadi pemisahan dengan orang-orang pribumi. Ini terbukti dengan adanya pendirian sekolah Diponegoro (*Ar-Robithoh*) dan *Al-Irsyad*. Diponegoro merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk setiap muslim tanpa melihat nashab keturunannya, sedangkan *Al-Irsyad* khusus untuk keturunan Arab golongan *sayid* (Wartini, 1997:71-72)

d. Kebijakan Ekonomi

Sejak jaman kolonial orang timur asing memegang peranan penting dalam bidang ekonomi sebagai pedagang perantara. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah mempribumikan segala sektor ekonomi dengan tujuan membantu pengusaha pribumi. Salah satu kebijakan pemerintah sebagai wujud nasionalisme ekonomi, di Indonesia diberlakukannya Program Benteng (1950-1957) dengan tujuan untuk mendorong pengusaha pribumi agar mampu bersaing dengan importir asing (Tionghoa). Selama masa Program Benteng memang tidak terjadi pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi secara drastis di kalangan pengusaha pribumi, namun telah terjadi hubungan antara pengusaha pribumi dengan pengusaha Tionghoa dan asing. Kerjasama antara pengusaha pribumi dengan pengusaha Tionghoa sering disebut dengan “Ali Baba” (Leo Suryadinata, 1999:92-94).

4. Kebijakan Berpolitik

Pada era Soekarno etnis Tionghoa di Indonesia diijinkan membentuk organisasi politik yang terpisah seperti BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) yang didominasi peranakan Cina dan Qiao Ziong yang didominasi golongan *totok*. Pada era Soeharto kedua organisasi tersebut dibubarkan sesuai dengan kebijakan asimilasi yang ditetapkan pemerintah. Soeharto juga melarang semua organisasi sosial politik etnis Tionghoa. Sebagian kecil etnis Tionghoa yang ingin terlibat dalam politik

commit to user

harus bergabung dengan ‘organisasi-organisasi berasimilasi’. Salah satunya Golkar (Golongan Karya) yang disponsori dan organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Golkar. Sejak tahun 1966 tidak seorang pun dari etnis Tionghoa ditunjuk menjadi menteri kabinet. Tetapi pada era Soekarno terdapat sejumlah etnis Tionghoa di parlemen dan menteri kabinet. Contohnya Tan Kiem Liong menjabat Menteri Pendapatan, Keuangan dan Pemeriksaan Keuangan, serta Oei Tjoe Tat menjabat Menteri Negara (Leo Suryadinata, 1999:97-98).

Keturunan Arab juga sempat mendirikan sebuah partai politik yang bernama Partai Arab Indonesia (PAI) yang didirikan tahun 1940. Pendirinya adalah AR Baswedan. Awalnya PAI hanya sebuah organisasi sosial yang didirikan tahun 1934 dengan nama Persatuan Arab Indonesia. Baru pada 1940, ketika suhu politik menentang penjajahan Jepang memanas, PAI berubah menjadi partai yang mendukung ‘Petisi Soetardjo’ dan menuntut Indonesia agar berparlemen dan merdeka penuh. Setelah proklamasi, pemerintah mengeluarkan kebijakan politik agar parpol-parpol yang ada untuk membubarkan diri dan kemudian membentuk parpol baru. PAI juga membubarkan diri dan tidak bersedia membentuk parpol baru dan kemudian para pemimpin partai ini masuk ke berbagai parpol, seperti AR Baswedan ke Masyumi, Hamid AlGadri ke PSI serta banyak pula yang berkiprah di pengurus NU, PNI bahkan PKI (Alwi Shahab, 2004:181-182).

2. Masyarakat Arab di Indonesia

Koentjaraningrat (1993:16), menegaskan bahwa orang-orang Asing di Indonesia sebenarnya telah mencapai asimilasi yang kadarnya berbeda-beda dan hanya dibedakan dari penduduk asli melalui ciri-ciri rasnya. Dibandingkan dengan orang-orang Cina, keturunan Arab sangat bisa mencapai tahapan asimilasi karena memiliki satu faktor yang sangat mendukung. Faktor itu adalah kesamaan agama antara orang Arab dengan orang Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, dan menurut orang-orang Jawa, para keturunan Arab adalah orang-orang yang taat menjalankan syariat Islam karena Islam berasal dari sana.

Orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut. Hadramaut merupakan salah satu Jazirah Arab bagian Selatan yang sekarang dikenal sebagai Yaman Selatan. Hanya beberapa diantaranya yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, Hijaz, Mesir, atau dari pantai timur Afrika. Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia dan Nusantara. Diawali di Aceh kemudian Palembang dan pada abad XIII (1820) sampai di pulau Jawa, dan koloni-koloni baru tiba di bagian Timur Nusantara pada tahun 1870. Menurut data statistik, saat itu di Pulau Jawa terdapat enam koloni besar Arab, yaitu di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang dan Surabaya, di Madura hanya ada satu yaitu Sumenep. Meskipun di Pulau Jawa sudah terdapat enam koloni besar Arab namun tidak ditemukan adanya peninggalan dari navigator dan pedagang-pedagang tersebut seperti koloni-koloni Arab yang dapat dilihat saat ini. Bahkan saat itu bukti-bukti yang ada tidak dapat berbicara mengenai koloni Arab sebelum abad IX, meskipun sebelum abad itu sejumlah orang Arab telah menetap di pelabuhan-pelabuhan di Nusantara (Berg,1989:1).

Sebelum tahun 1859, tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda. Di dalam catatan statistik resmi, orang Arab dirancukan dengan orang Benggali dan orang asing lainnya yang beragama Islam. Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal uap antara Timur jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Pada tahun itulah benar-benar menjadi awal timbulnya koloni-koloni Arab di Nusantara. Tabel berikut memuat hasil sensus khusus dan rinci yang dilaksanakan pada tahun 1885 di Jawa dan Madura, dibandingkan dengan angka statistik resmi dari tahun 1870-1859, bagi setiap karesidenan tempat bermukim orang Arab yang di buat oleh Pemerintah Belanda (Berg, 1989:67-69).

Tabel 1

Hasil Sensus Masyarakat Keturunan Arab di Jawa-Madura tahun 1885

| No. | Karesidenan | Arab lahir di Arab | | Arab lahir di Nusantara | | | Jumlah di tiap Karesidenan | | |
|--------|-------------|--------------------|-----------|-------------------------|--------|-----------|----------------------------|-------|-------|
| | | Pria | Anak-anak | Pria | Wanita | Anak-anak | 1885 | 1870 | 1859 |
| 1 | Banten | 8 | - | 5 | 1 | 8 | 22 | 24 | |
| 2 | Batavia | 508 | 19 | 228 | 249 | 658 | 1.662 | 952 | 312 |
| 3 | Krawang | 13 | - | 5 | 9 | 29 | 56 | - | - |
| 4 | Priangan | 23 | 3 | 11 | 9 | 51 | 97 | 8 | 2 |
| 5 | Cirebon | 194 | | 234 | 203 | 579 | 1.210 | 816 | 533 |
| 6 | Tegal | 154 | | 28 | 38 | 132 | 352 | 204 | 67 |
| 7 | Pekalongan | 123 | 10 | 160 | 290 | 174 | 757 | 608 | 411 |
| 8 | Semarang | 30 | - | 187 | 143 | 313 | 673 | 358 | 540 |
| 9 | Jepara | 6 | - | 16 | 14 | 41 | 77 | 77 | 89 |
| 10 | Rembang | 66 | - | 49 | 60 | 157 | 332 | 205 | 74 |
| 11 | Surabaya | 275 | 25 | 478 | 650 | 628 | 2.056 | 1.626 | 1.279 |
| 12 | Madura | 106 | 3 | 244 | 389 | 646 | 1.388 | 979 | 961 |
| 13 | Pasuruan | 106 | 3 | 122 | 111 | 330 | 672 | 546 | 299 |
| 14 | Probolinggo | 84 | 1 | 60 | 48 | 161 | 354 | 231 | 114 |
| 15 | Besuki | 150 | 2 | 179 | 135 | 484 | 950 | 685 | 256 |
| 16 | Banyumas | - | - | 4 | - | 10 | 14 | - | - |
| 17 | Kedu | 1 | - | 24 | 16 | 52 | 93 | 47 | 38 |
| 18 | Yogyakarta | 2 | - | 29 | 9 | 12 | 52 | 77 | 12 |
| 19 | Surakarta | 3 | - | 29 | 10 | 29 | 71 | 42 | - |
| 20 | Madiun | - | - | - | - | - | - | 10 | 5 |
| JUMLAH | | 1.852 | 66 | 2.092 | 2.384 | 4.494 | 10.888 | 7.495 | 4.992 |

(Berg,1989:67-69).

Keterangan:

- 1) Pada tahun 1859 dan 1870 data statistik resmi untuk Krawang masih menyatukan orang Arab dengan orang asing yang beragama Islam.

commit to user

- 2) Menurut statistik resmi belum ada orang Arab di Banyumas, baik pada tahun 1859 maupun 1870.
- 3) Pada tahun 1859, statistik resmi bagi daerah Surakarta masih menyatukan orang Arab dengan orang asing lainnya yang beragama Islam.
- 4) Tahun 1885 sudah tidak ada lagi orang Arab yang berdomisili di Karesidenan Madiun.

Pelapisan Sosial yang terdapat dalam masyarakat etnis Arab di nusantara terdiri atas golongan *Sayid/Baalwi* dan *Syech/bukan Sayid*. Golongan *Sayid* menyatakan diri sebagai golongan yang memiliki keutamaan (Abdul Rachman Patji,1983:57). Golongan ini beranggapan bahwa mereka adalah keturunan nabi Muhammad melalui garis keturunan anak perempuan nabi, yaitu Fatimah istri ali bin abi Thalib. Anak Fatimah ada dua orang, Hasan dan Husein. Mereka yang berasal dari keturunan Husein menggunakan gelar *Sayid*, sedangkan mereka yang berasal dari keturunan Hasan menggunakan gelar *Syarif*. Sebutan *Sayid* dan *Syarif* digunakan untuk anak laki-laki sedangkan untuk anak perempuannya digunakan sebutan *Syarifah*. *Sayid* berarti tuan, sedangkan *syarif* berarti orang yang terhormat. Golongan *Sayid* yang berada di Indonesia memiki nama belakang seperti Allatas, Assegaf, Yahya, Alhabsy, Alaydrus, Shihab Alqadri, Aljufri dan sebagainya. Nama belakang tersebut bagi orang Arab adalah untuk memberi tanda kepada seseorang bahwa ia adalah kelompok *Sayid*. Kelompok Arab yang lain, kelompok *Syech*, menganggap dirinya adalah keturunan para sahabat nabi. Yang termasuk kelompok ini adalah mereka yang memiliki nama belakang Baswedan, Baraja, Alkatiri, Balhmar, Sungkar, Baabad dan sebagainya. (Wartini,1997:71-73).

3. Jaringan Perdagangan

Perdagangan yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, perdagangan ini biasanya juga disebut juga perniagaan (Ensiklopedia,1990:179). Menurut Nayono (1996:42) perdagangan yaitu suatu kegiatan jual beli barang/jasa dalam jumlah atau ukuran atau nilai tertentu yang dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan atau perusahaan baik didalam maupun

commit to user

diluar negeri untuk tujuan memperoleh keuntungan. Jadi intinya, perdagangan adalah kegiatan menjual dan membeli suatu barang dengan maksud untuk mencari keuntungan.

Timbulnya perdagangan ini dikarenakan beberapa hal yaitu :

- 1) Kebutuhan manusia yang tidak terbatas
- 2) Perbedaan kecakapan antar orang, kelompok, masyarakat dan bangsa
- 3) Perbedaan iklim, kesuburan tanah dan hasil dari berbagai daerah
- 4) Perbedaan pendidikan, budaya dan teknologi yang semakin maju
- 5) Pertambahan penduduk (Nayono,1996:42)

Di dalam suatu perdagangan terdapat pihak-pihak yang antara satu dan lainnya memiliki suatu hubungan yang disebut sebagai *hubungan perdagangan*. Hubungan perdagangan bertujuan untuk membangun ikatan jangka panjang yang memungkinkan untuk saling memuaskan di antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam rangka mendapatkan dan mempertahankan preferensi atau pilihannya serta kelangsungan usahanya. Para pedagang atau orang atau pihak yang melakukan perdagangan melakukan hal itu melalui sebuah perjanjian serta hal-hal lain yang berkaitan dengan usahanya kepada pihak-pihak yang mendukungnya. Hubungan perdagangan bermaksud untuk membangun ikatan ekonomi, teknik dan sosial yang kuat diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalam kebanyakan sebuah hubungan yang berhasil, transaksi awal yang berada di dalamnya kemudian akan beralih menjadi sebuah aktivitas yang rutin diantara masing-masing pihak (Philip Kotler,2000:15)

Hasil akhir dari hubungan perdagangan tersebut adalah terbentuknya *jaringan perdagangan*. Jaringan perdagangan adalah sejumlah kegiatan mengenai perdagangan yang saling bertautan. Pihak-pihak yang ada dalam jaringan perdagangan terdiri atas produsen atau perusahaan produsen, pemercaya (stakeholder) dan pendukung seperti pelanggan, karyawan, pemasok, distributor, pengecer, agen iklan, tenaga-tenaga ahli dan sebagainya, yang dengannya perusahaan produsen membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan (Philip Kotler,2000:15).

Di dalam perdagangan, dua jenis aktor yang selalu ada adalah penjual dan pembeli, yang terjadi adalah pembeli sekaligus penjual karena pedagang adalah

commit to user

membeli barang untuk kemudian dijual lagi. Fungsi dari terciptanya jaringan ini, bagi penjual, untuk menambah daya beli, meningkatkan permintaan, meningkatkan pelanggan setia dan akhirnya meningkatkan keuntungan. Bagi pembeli, jaringan perdagangan berfungsi untuk meningkatkan akses belanja menjadi lebih murah, kredit tanpa bunga, pengurangan dan bahkan menghindarkan dari utang (pinjaman) serta bila pembeli adalah pengelola usaha kecil maka jaringan perdagangan akan meningkatkan kapasitas usaha kecil agar siap bersaing dengan pengusaha besar (<http://www.appropriate-economics.org>).

4. Batik

Batik adalah suatu seni tradisional asli Indonesia dalam menghias kain dan bahan lain dengan motif hiasan dan bahan pewarna khusus. Batik juga diartikan kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional untuk digunakan sebagai pakaian bawah oleh banyak suku di Indonesia, terutama suku-suku di pulau Jawa (Ensiklopedia, 1989:206)

Dalam kesusastraan Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan kain batik dengan proses tulis tangan ini semula dibahasakan sebagai “*serat nitik*”. Baru kemudian setelah pindahnya keraton Kartasura ke Surakarta muncul istilah “*mbatik*” yaitu gabungan dua kata Jawa Ngoko (Jawa Kasar) “*mbat*” yang artinya memainkan dan “*tik*” dari kata “*nitik*” yang artinya memberi titik (Sufwandi Mangkudilaga, 1980:3).

Clifford Geertz (1983:385) mendefinisikan batik sebagai lukisan kain yang kebanyakan bersifat abstrak, dengan menggunakan canting serta warna biru, tinta coklat, kadang kuning atau coklat kemerah-merahan.

Menurut sejarahnya batik merupakan barang seni yang memiliki nilai-nilai kultural yang unik. Semula batik hanya digunakan sebagai pakaian eksklusif keluarga keraton. Pada awal perkembangannya batik hanya di monopoli oleh kerabat keraton baik dalam pembuatannya ataupun dalam hal pemakaian. Batik merupakan salah satu seni budaya keraton dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama yang berkembang di keraton. Kain batik sebagai hasil kreasi seni semula memang berasal dari rakyat dimana motif atau corak yang ditampilkan merupakan refleksi masyarakat pada jamannya. Suasana dan keadaan zaman yang

commit to user

agraris-feodalis melahirkan karya seni dengan corak yang mencerminkan kesuburan. Corak dan motif yang begitu sederhana kemudian digunakan kalangan istana untuk ditampilkan sebagai produk yang diagungkan serta dilengkapi dengan persepsi kultural untuk kepentingan istana. Bukti dengan banyaknya pola batik yang erat dengan kebutuhan suatu upacara atau kedudukan adat, seperti *parang rusak*, *parang kusumo* untuk keraton dan *sidomukti* untuk perkawinan. (Gojek J.S. Suara Merdeka, 4 Januari 1991:10)

Batik dilihat dari cara pembuatannya dibagi menjadi dua, batik tradisional dan batik modern. Batik tradisional adalah batik yang dibuat dengan cara tradisional yang ditulis dengan tangan, sehingga batik tradisional bisa disebut juga *batik tulis* (Ensiklopedia,1989:208). Yang dimaksud dengan ‘teknik membuat batik tulis’ adalah proses atau pekerjaan yang dilakukan terhadap kain mori sejak dari permulaan sampai menjadi kain batik (Sewan Susanto,1975:3). Dalam proses pembuatannya, batik pada dasarnya meliputi tiga tahap pekerjaan yaitu, membatik dengan alat canting atau cap dengan bahan malam, tahap kedua memberi warna dengan pencelupan atau mencolet dan tahap ketiga atau terakhir adalah menghilangkan lilin dengan cara melorot. Setiap pembuatan batik ketiga tahap tersebut harus dilakukan. Sedangkan bahan baku untuk membuat kain batik adalah mori. Selain kain mori, sebagai bahan baku juga digunakan kain valisima, kain voil, kain sutra alam dan sutra tiruan.

Sedangkan batik modern adalah batik yang diproses secara besar-besaran di pabrik dengan teknik modern seperti cap, sablon atau print. Batik dengan pengerjaan modern ini unggul dalam hal ekonomis, namun dalam hal keindahan dan kualitas tidak mampu menyamai dari batik tulis (Ensiklopedia,1989:206)

Batik berdasarkan pola hias (motif) dan warnanya dibedakan menjadi dua yaitu batik Vosterlanden dan batik Pesisiran (Djoemena,1990:23 dan71). Secara umum yang dapat membedakan antara kedua batik tersebut adalah pola hias (motif) dan warnanya.

Batik *Vosterlanden* (batik keraton) dilihat dari segi pewarnaan, batik keraton kental dengan ciri khasnya yaitu warna alam atau natural yang kemudian dikenal dengan istilah warna *sogan*, serta ragam hiasnya yang unik.

commit to user

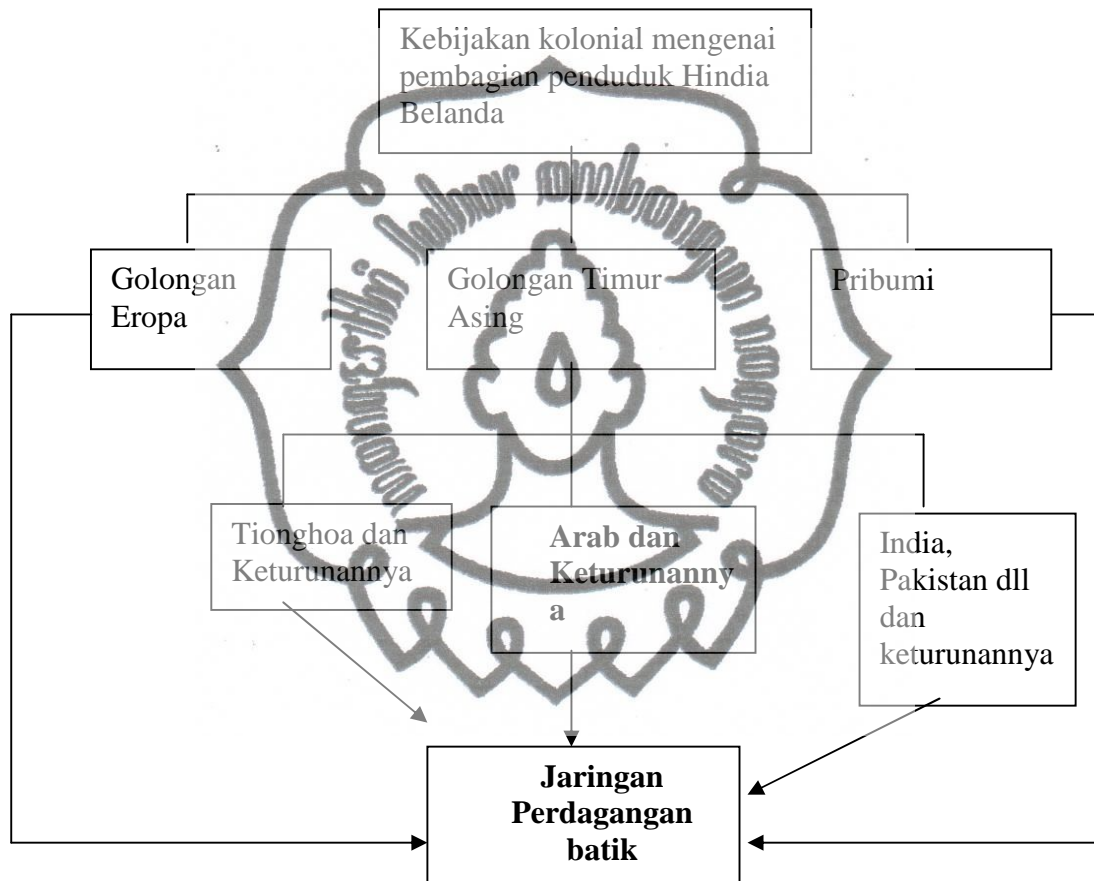
Batik Pesisiran (batik Cirebon, Pekalongan, Lasem) dilihat dari segi pewarnaannya sangat khas dengan warna-warna terangnya (Pekalongan: biru, Lasem: merah darah) serta ragam hias yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu batik dengan selera Cina dan batik dengan selera pribumi atau rakyat.

Batik di keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang budaya Hindu dan Jawa. Hal ini tercermin pada seni batik di daerah ini baik ragam hias dan warna, serta aturan atau tata cara pemakaiannya (Djoemena,1990:10). Batik asli daerah Solo mempunyai motif-motif yang mirip dari daerah Yogyakarta, hanya daerah Solo menampilkan motif-motif geometri dan yang lainnya dalam skala ukuran lebih kecil dibandingkan batik dari Yogyakarta. Corak tradisional batik Solo antara lain berbagai jenis *parang*, *kawung*, dipakai sebagai latar dan biasanya ditambah dengan corak *buketan* atau burung di atasnya (Edy Kurniadi dalam Khoirudin,1992:17). Corak latar berwarna tradisional Solo yaitu *sogan* dan hitam, sedangkan *buketan* dan burung kadang kala disana sini diberi warna biru tua atau merah tua. Pembatikannya tidak begitu halus dan pemakaiannya hanya terbatas di daerah sekitar Solo (Djoemena,1990:12-13). Sedangkan untuk pewarna batik klasik daerah Solo digunakan warna putih agak kecoklatan sedang hitam yaitu hitam pekat.

Berdasarkan pendapat Sewan Susanto (1973:17), motif batik Indonesia pada umumnya mempunyai dua macam keindahan yaitu:

- 1) Keindahan estetik atau keindahan visual yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan.
- 2) Keindahan filosofis atau keindahan jiwa yaitu rasa indah yang diperoleh dari susunan arti lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti.

B. Kerangka Berpikir



Keterangan :

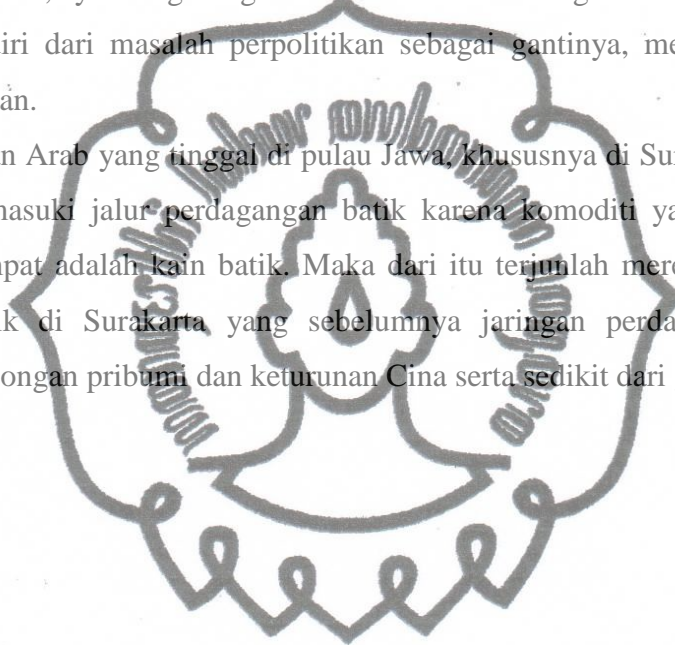
Pemerintah kolonial membagi penduduk hindia Belanda menjadi : golongan Eropa, Timur Asing dan Pribumi. Kemudian golongan Arab ini dimasukkan kedalam golongan Timur Asing.

Keturunan Arab di Indonesia memiliki nenek moyang yang berasal dari golongan pedagang, sehingga normal bila keturunan Arab di Indonesia juga bergerak dibidang

commit to user

perdagangan. Didukung lagi dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang lain, berupa : penempatan golongan Timur Asing ke perkampungan tertentu dan dikepalai oleh orang dari kalangan mereka sendiri menyebabkan mereka memiliki otonomi untuk mengatur kehidupan mereka sendiri, termasuk didalamnya mengatur masalah perekonomian mereka. Kebijakan pemerintah seperti kewarganegaraan, masalah bahasa, kebudayaan dan pendidikan, ekonomi dan politik menyebabkan golongan ini terbedakan dengan golongan yang lain, yakni golongan Pribumi serta sebagian besar dari mereka menghindarkan diri dari masalah perpolitikan sebagai gantinya, mereka bergerak di bidang perdagangan.

Bagi keturunan Arab yang tinggal di pulau Jawa, khususnya di Surakarta, mayoritas dari mereka memasuki jalur perdagangan batik karena komoditi yang diminati oleh masyarakat setempat adalah kain batik. Maka dari itu terjunlah mereka pada jaringan perdagangan batik di Surakarta yang sebelumnya jaringan perdagangan ini telah dimasuki oleh golongan pribumi dan keturunan Cina serta sedikit dari golongan Eropa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian “Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX” ini dilaksanakan dengan jangka waktu penelitian dari Desember 2005 hingga Desember 2006. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tempat-tempat yang berkaitan dengan perbatikan di Surakarta serta pencarian data juga dilakukan di sejumlah perpustakaan. Antara lain :

- 1) Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 2) Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 3) Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 4) Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 5) Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
- 6) Monumen Pers Surakarta
- 7) Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Surakarta
- 8) Perpustakaan Pusat Mangkunegaran Surakarta
- 9) Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada Yogyakarta

B. Metode Penelitian

commit to user

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha merekonstruksikan peristiwa bagaimana keturunan Arab di Surakarta memasuki Surakarta dan menggunakan peranannya dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta selama abad XX. Mengingat peristiwa yang dijadikan dalam penelitian ini adalah merekonstruksikan masa lampau, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian menggunakan metode historis (*historical research*).

21

Berdasarkan pendapat dari Koentjaraningrat (1997:1), metode adalah jalan untuk menyelesaikan suatu masalah, dan sehubungan dengan karya ilmiah, maka metode adalah suatu hal yang menyangkut masalah-masalah serta cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Helius Sjamsudin (1994:2), metode ada hubungannya dengan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan obyek (bahan-bahan yang diteliti).

Metode penelitian historis adalah cara untuk mengetahui sejarah dengan pemilihan prosedur yang sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, pengumpulan bahan-bahan sejarah baik arsip, bahan perpustakaan maupun wawancara dengan tokoh-tokoh sejarah yang masih hidup dan mempunyai hubungan dengan peristiwa sejarah (Helius Sjamsudin, 1994:2).

C. Sumber Data Sejarah

Data Sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (Helius Sjamsudin, 1994:2). Menurut Kuntowijoyo (2001:3), sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.

Sumber sejarah, bila dilihat dari bahannya, terdiri atas dua macam : tertulis atau dokumen dan tidak tertulis atau *artefact*. Sumber tertulis itu dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon dan sebagainya, sedangkan *artefact* dapat berupa foto-foto, bangunan atau alat-alat. Bila dilihat dari urutan penyampaiannya, sumber dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila suatu kejadian atau peristiwa sejarah disampaikan oleh saksi mata. Adapun

commit to user

yang dinamakan sumber sekunder adalah apabila suatu peristiwa disampaikan bukan oleh saksi mata (Kuntowijoyo,2001:98-100)

Dalam penelitian mengenai peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik abad XX ini, sumber sejarah yang digali mendasarkan pada urutan penyampaiannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat berupa arsip, dokumen atau pengalaman yang didapat dari pihak-pihak yang terkait dengan kondisi keturunan Arab di Surakarta yang terjun dalam jaringan perdagangan batik serta sumber-sumber primer lain yang mengkaji tentang kondisi jaringan perdagangan batik di Surakarta selama abad XX sendiri. Sumber sekundernya dapat berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan penelitian yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian yang didapatkan dari perpustakaan-perpustakaan yang telah disebutkan.

D. Teknik Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber dalam penelitian mengenai peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta abad XX dilaksanakan melalui penggalan sumber dengan observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Kartini Kartono,1983:171). Wawancara dapat juga dilakukan secara tidak langsung misalnya dengan melalui telepon atau surat tertulis. Hal semacam itu dapat dilakukan bila keadaan benar-benar tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara langsung, misalnya ketika peneliti mewawancarai tokoh industri keturunan arab di Surakarta abad XX yang sedang keluar kota padahal baru kembali ke Surakarta di waktu mendatang. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan memilih orang-orang yang benar-benar mengerti tentang jaringan perdagangan batik di Surakarta abad XX serta pihak-pihak yang mengetahui kaitan antara jaringan perdagangan tersebut dengan keturunan Arab yang ada di Surakarta.

Penggalan sumber yang lain seperti dokumen, buku, skripsi atau penelitian terdahulu serta ensiklopedi, dilakukan di beberapa perpustakaan milik Universitas Sebelas Maret Surakarta, antara lain : Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, program Pendidikan Sejarah, pusat, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Perpustakaan yang lain adalah di perpustakaan pusat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Reksopustoko serta Monumen Pers Surakarta. Adapun kegiatan peneliti selama di perpustakaan-perpustakaan tersebut adalah mencari bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian dengan membaca, membuat catatan-catatan ringkas, meminjam atau memfotocopi. Di perpustakaan tersebut, dalam hal pencarian dan pengumpulan arsip-arsip, peneliti terlebih dahulu membaca katalog yang tersedia, mencatat kode arsip dan mencari

commit to user

sendiri sumber yang dimaksud, namun di beberapa tempat, peneliti setelah mencatat kode, harus diserahkan ke petugas dan petugas tersebut akan mengambil sumber data yang dimaksud. Karena sumber data tersebut tidak boleh dipinjam ataupun di fotokopi, maka peneliti menyalinnya ke buku catatan.

E. Teknik Analisis Sumber Data

Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber data mengandung beberapa kemungkinan (Kuntowijoyo,2001:103). Sebagai contoh dalam penelitian ini peneliti menemukan kemungkinan berupa penemuan sumber mengenai daftar pengurus Koperasi Pembatikan Nasional di kecamatan Pasarkliwon. Jumlah pengurus di koperasi tersebut 50% lebih memiliki identitas sebagai keturunan Arab dan sebagiannya lagi adalah orang-orang pribumi dan juga keturunan Cina. Awalnya peneliti menganggap bahwa Koperasi Pembatikan Nasional adalah milik keturunan Arab, namun yang terjadi bukan demikian, Koperasi pembatikan Nasional adalah milik umum, siapapun boleh menjadi anggota koperasi tersebut, tetapi anggota mayoritas di tempat itu adalah keturunan Arab karena koperasi itu didirikan di wilayah kecamatan yang konsentrasi terbanyak adalah keturunan Arab.

Setelah dilakukan analisis, maka ditemukan fakta (Kuntowijoyo,2001:104). Fakta merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian sejarah, kerana fakta adalah bahan utama yang dijadikan sumber oleh sejarawan untuk menyusun historiografi atau cerita sejarah. Fakta tersebut merupakan hasil pemikiran sejarawan sehingga fakta-fakta yang ada sangat mungkin mengandung subjektivitas (Sartono Kartodirdjo,1992:88). Termasuk dalam hasil penelitian mengenai peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik ini, subjektivitas peneliti sangat erat rangkulannya, namun peneliti berusaha agar karya ini menjadi objektif dengan mencari sebanyak mungkin teori-teori dan bukti-bukti atau sumber-sumber yang mendukung penelitian. Teori, bukti dan sumber-sumber itu terlebih dahulu melalui tahap kritik atau verifikasi atau uji keabsahan sumber (Kuntowijoyo,2001:101).

commit to user

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam metode histories terdiri atas empat kegiatan yaitu : mengumpulkan jejak-jejak masa lampau (heuristik), meneliti jejak masa lampau tersebut (kritik), menafsirkan atau meng-interpretasi-kan jejak-jejak yang telah terkumpul serta langkah terakhir adalah menyampaikan hasil penelitian rekonstruksi masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah (historiografi) (Louis Gottschalk,1983:89).

Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan adalah prosedur yang digunakan dalam penelitian historis, maka rangkaian prosedur yang harus dilewati meliputi empat tahap, yakni :

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mencari dan menemukan sumber-sumber data yang relevan dengan materi penelitian. Sumber primernya berupa arsip-arsip, dokumen dan laporan dari peneliti terdahulu yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Arsip dan dokumen didapat dari badan atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, misalnya arsip atau dokumen tentang koperasi BATARI (Batik Timur Asli) dan dari pengusaha-pengusaha batik keturunan Arab di Surakarta.

Sumber primer mengenai kedatangan bangsa Arab di Surakarta menggunakan sumber kepustakaan dengan judul *Hadramaut dan Koloni Arab di Surakarta* oleh van den Berg dan *Nasehat-nasehat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada pemerintah Hindia Belanda tahun 1889-1936* yang dikumpulkan oleh E. Gobebe dan C. Adriaanse.

Sumber sekundernya adalah buku, majalah, jurnal atau tulisan-tulisan ilmiah yang mempunyai hubungan atau paling tidak menyinggung permasalahan , misalnya, *Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab* oleh Hamid Algadri, *Pasang Surut Industri Batik Masyarakat Keturunan Arab di Pasar Kliwon 1960-2002*

commit to user

oleh Mahani, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bertahannya Perkawinan Endogami Pada Wanita Etnis Arab di Pasar Kliwon* oleh Wartini dan sebagainya.

2. Kritik

Kritik sumber adalah kegiatan untuk memilih, menyeleksi, meneliti, mengidentifikasi, menilai dan membandingkan sumber data sejarah yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kritik terhadap sumber data sejarah ini melalui beberapa proses, antara lain : *pertama*, penilaian dengan menentukan sifat sumber sejarah, *kedua*, membuat suatu perbandingan antara sumber-sumber data yang telah terkumpul. Pada tahap ini dilakukan sebuah kegiatan untuk menghubungkan sumber data yang satu dengan yang lain guna memastikan tingkat validitas sumber data. Contohnya, pada *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, L W C van den Berg melihat sosok keturunan Arab dari sudut hukum karena ia adalah seorang ahli hukum, sedangkan pada *Nasehat-nasehat C. Snouk Hurgronje semasa kepegawaiannya Kepada Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1889-1936*, Hurgronje melihat keturunan Arab sebagai penyebar Pan-Islamisme yang harus dicurigai. Sehingga antara kedua sumber ini dapat saling melengkapi.

3. Interpretasi

Dudung Abdurrahman (1999:48) berpendapat interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan dan menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang ada. Kegiatan interpretasi juga menyangkut kegiatan menyeleksi dan membuat periodisasi sejarah. Fakta-fakta yang diseleksi harus berhubungan satu sama lain, sehingga fakta yang relevan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga lagi, dapat diketahui hubungan sebab akibat atau berbagai hal yang lain yang saling berkaitan.

Dalam penelitian mengenai peranan keturunan Arab dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta abad XX, awalnya adalah mengutak-atik fakta-fakta mengenai jaringan perdagangan batik di Surakarta selama abad XX serta hal-hal yang membentuk jaringan tersebut sebelum abad XX. Langkah keduanya adalah menafsirkan fakta-fakta tentang keturunan Arab di Surakarta terutama masalah perilaku ekonomi

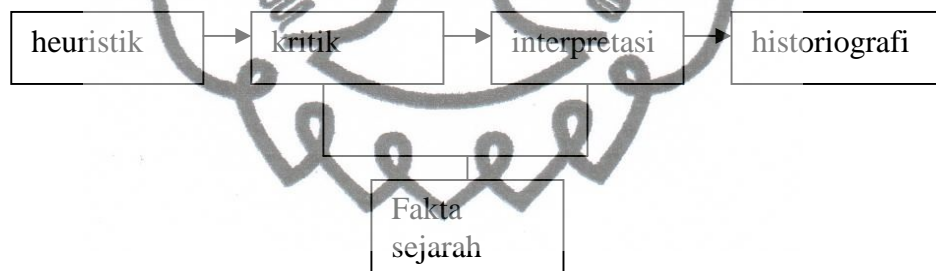
commit to user

mereka. Dari kesemua hasil interpretasi tersebut, peneliti menemukan sebab akibat antara perilaku ekonomi keturunan Arab di Surakarta dengan jaringan perdagangan batik di Surakarta.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari metode sejarah untuk menyampaikan fakta sejarah dalam bentuk penulisan sejarah berdasarkan bukti-bukti berupa sumber-sumber data yang telah di kumpulkan, di kritik dan di interpretasi. Hasil akhir dari penelitian ini diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Peranan Keturunan Arab Dalam jaringan Perdagangan Batik di Surakarta abad XX”.

Dari uraian di atas dibuat skema prosedur penelitian sebagai berikut :



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX

commit to user

Sebelum mengungkapkan kondisi jaringan perdagangan batik di kota Surakarta abad XX, penulis menyampaikan dahulu mengenai keadaan perdagangan batik sebelum masa itu, karena ada kaitan antara masa abad XX dengan sebelumnya.

1. Perdagangan Batik Di Surakarta Sebelum Abad XX

Sebelum abad XX, telah berlangsung hubungan antara para istri dari abdi dalem keraton sebagai pembuat batik untuk mengisi waktu luang dan penggunaanya adalah pihak-pihak keraton. Menurut Ahmad Adaby Darban (1997:ix-x), awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya, karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar keraton dan dikerjakan ditempat tinggalnya masing-masing. Lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Jumlah produsen batik di Surakarta kemudian menjadi lebih banyak, tidak lagi dipegang oleh keluarga abdi dalem keraton, tetapi dipegang oleh para pengusaha. Menurut Soedarmono dalam Sariyatun (2002:22), awalnya batik adalah kesenangan dari para keluarga raja dalam berpakaian. Pada perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat pribumi, batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan. Di Laweyan, perkembangan batik di Laweyan adalah murni bisnis perdagangan sebagai akibat dari persaingan dagang antara pengusaha batik dari dalam keraton dan dari luar keraton. Selanjutnya muncul orang-orang Cina, India dan Arab di Indonesia pada abad pertengahan. Golongan ini umumnya adalah pedagang perantara. Jaringan yang terjadi pada saat itu yakni produsen batik mendapatkan bahan mentah batik dari pedagang perantara. Pedagang perantara mendapatkannya dari perusahaan impor milik Belanda. Dari pengusaha batik kemudian terbina hubungan dengan para *bakul* (pedagang eceran), baru dari para *bakul*, batik tersebut sampai pada konsumen. Antara pengusaha dan *bakul* memiliki ikatan kontrak tertentu. (Shiraishi,1997:24).

Sebenarnya sejarah batik di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit. Pengembangan batik dilakukan pada masa-masa keraton Mataram, kemudian pada masa keraton Surakarta dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad XX. Perkembangan batik di Jawa Tengah dimulai sejak ditemukannya canting dan batik mulai menjadi industri setelah ditangani oleh tenaga-tenaga perempuan khususnya di wilayah *Vorstenlanden*. Mulanya batik berkembang di pusat-pusat kota, kemudian menyebar ke pedesaan di sekitarnya. Di Surakarta, seni batik sangat dihargai sehingga kemampuan membatik dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan kaum perempuan di keraton. Sejak pertengahan abad 19, dengan dibukanya pasar-pasar baru dan inovasi teknik dalam membatik, maka terjadi transformasi industri batik oleh produsen batik (Shiraishi,1997:30).

Transformasi industri batik ini meliputi dua tahap. Tahap pertama terjadi sekitar 1850-an. Pada pertengahan 1840-an metode membatik yang baru dari Semarang diperkenalkan oleh seorang produsen batik di Kauman. Metodenya menggunakan cap yang terbuat dari garis-garis tembaga, yang ditempelkan pada sebuah alas dan diberi pegangan. Alat yang digunakan adalah sebuah alat yang mampu membuat batik dalam jumlah banyak dengan jumlah tenaga yang sedikit. Sekitar 1850-an dan 1860-an, pengusaha batik yang menggunakan metode cap semakin banyak jumlahnya dan membuat tempat kerja khusus untuk membuat batik yang akan dilempar kepasar.

Dekade 1850-an dan 1860-an merupakan tahun-tahun saat modal swasta Belanda mulai mengalir ke daerah *Vorstenlanden*. Belanda melalui berbagai perkebunannya seperti perkebunan tebu dan tembakau, membekali uang tunai yang siap pakai kepada para petani, baik para laki-laki, perempuan dan anak-anak, dalam bentuk upah dan sewa, sambil menggunakan tenaga dan mengambil alih waktu para petani (Suhartono,1991:109-110).

Para petani kemudian menuju ke pasar-pasar setempat untuk membeli barang kebutuhan dan salah satunya yang terpenting adalah kain batik yang murah. Dengan adanya pasar-pasar setempat, produksi batik terus melonjak, mungkin berlipat ganda pada 1850-an jika dilihat dari statistik impor kain katun yang bertambah dua kali lipat lebih, dari 1850-1860, dan sebagian besar digunakan untuk produksi batik. Pada tahap ini pusat industri batik di Surakarta terletak di bagian tengah kota seperti Kauman, Keprabon dan Pasarkliwon dengan tempat kerja berskala kecil. Walaupun metode cap membawa banyak perubahan dan produksi batik, cap-cap yang digunakan dalam membatik berukuran kecil umumnya $1 \times 2 \text{ cm}^2$. Bisa dikatakan kalau metode cap pada saat itu berfungsi hanya sebagai pelengkap daripada sebagai pengganti canting (Shiraishi,1997:31).

Tahap kedua adalah sekitar 1870-an. Pasar-pasar setempat mulai meluas dan juga semakin menghebatnya penetrasi perkebunannya Belanda di daerah pedesaan. Jalur-Jalur kereta api secara langsung menghubungkan *Vorstenlanden* dengan kota-kota sebagai pusat perdagangan yaitu Semarang, Surabaya, Batavia dan Bandung. Di samping itu metode batik dengan menggunakan cap juga semakin berkembang. Awal 1870-an ukuran cap berubah menjadi $10 \times 15 \text{ cm}^2$ dan alat cap ini telah menjadi andalan di tempat-tempat produksi batik. Tempat kerja baru dengan ukuran yang lebih besar mulai didirikan, tidak lagi di tengah kota tetapi sudah pindah ke daerah pinggiran. Di Surakarta, para pengusaha batik pindah ke Laweyan dan Tegalsari di mana sungai yang mengalir didekatnya dapat menyediakan air yang sangat diperlukan bagi produksi batik berskala besar. Tempat-tempat batik besar ini memproduksi batik cap yang lebih murah untuk konsumsi massa, bukan hanya untuk pasar setempat tetapi juga untuk pasar nasional. Pada 1815-1860 produksi batik melonjak dan angka tersebut tidak jauh bergeser sampai akhir abad XIX, kecuali saat depresi pertengahan 1880-an (Shiraishi,1997:31).

Selama pertengahan 1800, toko-toko batik tampak pada perempatan kota Surakarta. Tempat produksinya berada di Kauman dan Pasarkliwon dan Keprabon yang merupakan bagian dari pusat kota. Kauman dan Pasarkliwon dekat dengan pusat kota sedangkan Keprabon termasuk daerah Mangkunegaran. Daerah Kauman merupakan

commit to user

pusat pembatikan tertua di Surakarta kemudian berkembang menjadi pusat penjualan batik hingga Perang Dunia ke-II. Di Nonongan membentang dari perempatan Coyudan sampai rel kereta api di jalan Slamet Riyadi di kanan-kiri jalan tersebut banyak toko-toko batik lesehan yang menampung hasil batik dari Kauman dan desa-desa sekitarnya (K.R.T. Hardjonagoro, *Ceramah Dalam rangka Penyerahan Batik Peringatan Tumbuk Alit PB XII Kepada Himpunan Wasta Prema di Museum Tekstil Jakarta*, Nopember 1976, hal. 4).

Pada perkembangan sejarah industri batik terlihat adanya pengkhususan produksi batik di setiap wilayah produsen batik. Bagian timur dan tengah kota seperti Kauman, Keprabon dan Pasarkliwon membuat batik halus dan pada bagian barat kota seperti Laweyan dan Tegalsari mengkhususkan diri pada batik cap untuk produksi massa (Shiraishi, 1997:4).

Dua kota tempat produsen batik itu, yakni Kauman dan Laweyan adalah tempat terpenting dalam jaringan batik Surakarta. Kauman adalah sebuah kelurahan dari Pasarkliwon. Kauman adalah sebuah kampung yang telah menjadi bagian integral dari keberadaan keraton Surakarta. Kauman terletak di barat alun-alun dan dekat dengan masjid keraton. Kampung ini pada awalnya khusus untuk *abdi dalem Pamethakan*. *Pamethakan* sendiri berasal dari kata *pethak* yang berarti putih atau warna suci. Tugas dari *abdi dalem Pametakhakan* adalah memelihara dan menjaga kuburan, menjaga masjid dan tempat-tempat suci lainnya. Abdi dalem ini berada dalam otoritas *Reh Pengulon*. *Reh Pengulon* adalah sebuah lembaga keraton Surakarta yang mengurus administrasi keagamaan (van Mook, 1989:35-42).

Menurut Ahmad Adaby Darban (1997:x), awalnya masyarakat Kauman hanya menggantungkan mata pencahariannya sebagai *abdi dalem Pamethakan*. Abdi dalem hanya berpikir bagaimana untuk mengabdikan pada raja. Sedangkan istri-istrinya, membuat batik. Para istri abdi dalem membuat batik bermula sebagai pengisi waktu luang, namun kemudian berkembang menjadi suatu usaha yang menguntungkan.

Kota penghasil batik Surakarta yang terpenting lainnya adalah Laweyan. Kota Laweyan berada di Kecamatan Laweyan, terletak kurang lebih 4 km dari pusat kota Surakarta. Kota ini juga sebagai penghubung antara Kartasura dengan Sukoharjo.

commit to user

Laweyan berasal dari kata *lawe* yang berarti benang yang dibuat dari kapas dan merupakan bahan pembuatan kain dan tenun. Dari kata *Lawe* kemudian berubah menjadi *Laweyan*. Akhiran -an dalam bahasa Jawa menunjukkan tempat. Jadi *Laweyan* berarti tempat *Lawe* (Argyo Demartoto,1999:36).

Selama pemerintahan keraton, masyarakat kecamatan Laweyan terdiri atas dua wilayah yaitu Laweyan Barat dan Timur yang dipisahkan oleh sungai. Karakteristik masing-masing Laweyan berbeda. Penduduk Laweyan Barat dalam masalah ekonomi dan kebudayaan lebih banyak berhubungan dengan fasilitas yang disediakan keraton dalam hal makam. Sebaliknya penduduk Laweyan Timur lebih banyak memusatkan pada kegiatan pasar Laweyan. Pasar tersebut sekarang menjadi Kampung Lor dan Kampung Kidul. (Argyo Demartoto,1999:37).

Suatu kebetulan bahwa sejarah Islam di Indonesia sering dikaitkan dengan kegiatan perdagangan. Hal lain yang mendukung adalah dalam tinjauan yang sekilas pada suku-suku bangsa di Indonesia seakan-akan terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap Islam dengan kegairahan dalam bidang ekonomi (Demartoto,1999:19), karena setidaknya sampai dengan masa akhir penjajahan Belanda suku-suku Islam Banjar, Minangkabau dan Aceh secara relatif tampak lebih menunjukkan kemampuan adaptasi dengan kehidupan ekonomi yang didominasi oleh sistem kolonial. Sama halnya dengan kecenderungan pada mereka yang biasa berdiam di sekitar masjid dan pasar masyarakat Jawa. Tidak mengherankan SDI (Sarekat Dagang Islam) yang muncul sebagai gerakan massa yang pertama di Indonesia bermula dari para pedagang Islam yang sadar akan persaingan dari golongan yang bukan pribumi (A.K. Pringgodigdo,1960:20).

Tumbuhnya etos kerja pengusaha batik Laweyan dilatarbelakangi oleh persaingan yang tinggi dari para *abdi dalem* dengan pengusaha batik. Keduanya berangkat dari latar belakang yang sama sebagai pengrajin batik rakyat. Tetapi pengalaman sejarah keduanya menunjukkan pola yang berbeda. Disatu pihak, para pengrajin istana memperoleh tempat didalam keraton yang disertai dengan naiknya

status sosial sebagai *abdi dalem*. Di lain pihak, sebagian pengusaha Laweyan berhasil mengembangkan usahanya menjadi saudagar kaya (Argyo Demartoto,1999:22-23).

Sistem jaringan perdagangan yang terjadi hingga nanti diawal abad XIX adalah, para pengusaha mendapatkan bahan baku batik, yakni kain mori dari para pedagang keturunan Timur Asing, umumnya orang-orang keturunan Cina (Korver,1985:14). Pedagang Cina ini biasa disebut dengan pedagang perantara karena memiliki wewenang untuk berhubungan langsung dengan importir. Importirnya adalah perusahaan-perusahaan asing (orang Belanda) yang menguasai perdagangan luar negeri termasuk juga menguasai perdagangan bahan-bahan batik. Untuk memproduksinya dilakukan oleh pengusaha-pengusaha batik terutama yang ada di dua perkampungan batik Surakarta : Laweyan dan Kauman. Sedangkan untuk memasarkannya, pengusaha batik membina hubungan dengan para *bakul*, pedagang *bakul* inilah yang mengecerkan dagangannya berupa kain batik dipasar-pasar yang ada.

Orang-orang Timur Asing, terutama Cina adalah orang-orang yang menguasai bahan baku untuk batik sejak sebelum tahun 1890-an. Kemunculan golongan Timur Asing sebagai penguasa bahan baku batik ini karena akibat dari sistem yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Penggolongan penduduk oleh pemerintah kolonial menyebabkan terpisahnya warga negara Hindia Belanda menjadi tiga golongan yaitu : *Europeanen* (orang-orang Eropa), *Vremde Oosterling* (keturunan Timur Asing, seperti Cina, Arab dan India) dan *Inlander* (pribumi). Penggolongan ini biasa disebut sebagai *Colonial Caste Structure*. Pada dasarnya dalam struktur kasta kolonial, posisi ketiga golongan itu terpisah satu sama lain. Golongan *Vremde Oosterling* ini dilarang memasuki aktivitas sektor modern seperti perkebunan, pertambangan, keuangan dan perdagangan ekspor yang dikuasai Belanda, mereka juga dilarang mempunyai dan menanami tanah. Lowongan profesi yang masih terbuka bagi *Vremde Oosterling* adalah perdagangan eceran, peminjaman uang dan usaha-usaha lain yang tidak mendekatkan mereka pada para nasionalis Indonesia (John Wong,1984:52). Maka dari itu masa penjajahan selama berabad-abad telah mewariskan kepada Indonesia suatu struktur perekonomian yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing dan para pedagang *Vremde Osterling* terutama Cina. Tidak lain dan tidak bukan karena selama pejjajahan

commit to user

Belanda, bangsa Indonesia dididik untuk menjadi buruh dan pegawai negeri, sedang yang diberi kesempatan dan dipupuk menjadi pedagang dan pengusaha adalah golongan Timur Asing (Junus Jahja,1991:78).

Itulah mengapa orang-orang Timur Asing khususnya Cina bisa menguasai bahan-bahan batik sejak tahun 1890-an. Pengusaha batik pribumi pun menjalin hubungan dengan pedagang keturunan Cina. Diantara mereka mudah tercipta hubungan karena batas keuntungan yang diambil orang-orang Cina tidak berlebihan dan telah terdapat saling pengertian antara penyalur bahan baku (yaitu keturunan Cina) dengan produsen batik (pribumi). Mereka saling mengenal secara pribadi dan saat itu jarang ada perselisihan tentang penyerahan dan pembayaran. Sistem kredit dilakukan secara wajar, kadang hanya berupa perjanjian lisan (Korver,1985:14-15).

Untuk memasarkan hasil batik, pengusaha batik bekerjasama dengan pedagang eceran yang berkeliling di pasar-pasar setempat. Sistem pembayaran batik antara pengusaha dan pengecer umumnya dengan uang tunai terutama bagi para pedagang di Coyudan, Nonongan, Keprabon dan Loji Wurung. Sedangkan melalui cara kredit bisa berlangsung selama satu bulan atau maksimal dua bulan, namun juga sering terjadi para penjual eceran diijinkan untuk menunda pembayaran sejumlah yang dibebankan, karena pengiriman stok batik telanjur datang. Sebaliknya, pada hari-hari pasar ramai sering terjadi pembayaran dimuka, hal ini untuk menjamin perolehan kain batik. Pengusaha dalam memperlakukan para pedagang eceran (*bakul*) bersifat lentur, terbukti pada masa sepi para *bakul* sering diberikan potongan harga. Bentuk kredit yang lain adalah kontrak komisi, yakni kepada para pedagang di kota, dikirimkan kain-kain batik untuk dijual atas tanggungan sendiri. Bengkel-begkel batik besar ada di Coyudan dan Keprabon. Tiap hari bengkel tersebut menerima batik dari para pembatik terutama dari Laweyan. Batik yang tidak terjual disimpan didalam bengkel untuk dijual keluar kota atau untuk persediaan ekspor. Ada cara kontrak tertentu yang spesifik antara pengusaha batik dan para *bakul*, yaitu kontrak *ngempit* yakni kesepakatan antara pengusaha batik dengan penjual perempuan untuk *ngempit* (membawa) sejumlah kain batik untuk ditawarkan kepada pembeli. Dalam jangka waktu tertentu *bakul* harus menyetorkan uang hasil penjualan atau mengembalikan kain batik yang tidak terjual. Disamping memperoleh

commit to user

upah sendiri, mereka juga mendapat upah tertentu yang disebut sebagai *ujuran* dengan persenan tertentu pula. Besarnya *ujuran* umumnya lima persen dari hasil kain yang terjual (Shiraishi,1990:24).

2. Perdagangan Batik Di Surakarta Pada Abad XX

Tahun 1900 dan di awal-awal abad XX, sistem dan jalur perdagangan batik di Surakarta adalah hasil dari perkembangan jalur perdagangan yang sudah ada. Ditambahkan lagi Surakarta, menjadi kota transit yang ramai. Di kota Surakarta terdapat sejumlah industri batik yang dikelola paling dominan oleh pribumi Jawa, kemudian diikuti orang-orang keturunan Cina, Arab dan Eropa. Di Kauman, Keprabon dan Pasarkliwon bermunculan toko-toko batik berukuran kecil, sedangkan didaerah pinggiran (Tegalsari dan Laweyan), bermunculan pusat-pusat industri batik. (Larson dalam Sariyatun,2002:).

Pangsa pasar batik juga meluas. Pedagang batik pribumi Surakarta dan juga orang-orang Timur Asing sering melakukan perjalanan ke luar Jawa untuk mencari pasar. Pada awalnya mereka sendiri-sendiri menanggung seluruh biaya perjalanannya, namun berikutnya mereka terdorong untuk melakukan persatuan dagang (Korver,1985:18-21). Dalam persatuan dagang itu, para pedagang batik mula-mula wajib membayar sumbangan. Melalui dana yang terkumpul ini mereka mempercayakannya pada sebuah bank. Setelah mencukupi kemudian dilakukanlah pembelian terhadap kain-kain jenis halus juga bahan-bahan lainnya. Selanjutnya perkumpulan ini dapat mengusahakan sendiri bahan-bahan batik yang mengarah pada perbaikan industri, perdagangan dan iklan. Bila mereka mengalami kesulitan modal, mereka dapat menggadaikan stok batiknya pada bank (Korver,1985:43).

Selama abad XX, perjalanan jaringan perdagangan batik diwarnai oleh dua hal yaitu kemunculan koperasi batik serta pengaruh politik yang terjadi saat itu.

a. Kemunculan Koperasi Batik

Kemunculan koperasi batik sebenarnya sudah dimulai ketika berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911 oleh Hadji Samanhudi. SDI ini berdasarkan koperasi yang bertujuan memajukan perdagangan Indonesia khususnya dalam bidang perbatikan serta mematahkan monopoli bahan-bahan batik yang dipegang oleh golongan keturunan Cina ditambah lagi orang-orang Cina bertingkah laku sombong setelah terjadinya revolusi rakyat di Tiongkok (sekarang RRC-Republik Rakyat Cina). Seolah adanya revolusi ini mengangkat derajat para keturunan Cina di Indonesia dan menganggap rendah kaum pribumi Indonesia. Selanjutnya SDI berubah menjadi SI (Serikat Islam), sebuah badan yang memiliki massa yang luas. Pada tahun 1921, SI tercatat sebagai partai politik dan tidak lagi berbasis kumpulan pengusaha batik (A.K. Pringgodigdo,1994:13).

Di tahun 1920-an Perang Dunia II berakhir dan terjadi depresi ekonomi di negeri Belanda karena Belanda menjadi salah satu negara korban perang. Kesulitan ekonomi menyebar di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk di Surakarta. Ditambah lagi pada tahun 1930 industri batik di Surakarta mengalami rendahnya daya beli penduduk serta tingginya persaingan dengan pusat-pusat batik yang lain seperti Pekalongan dan Priangan. Banyak diantara pengusaha itu yang gulung tikar, sedangkan yang bertahan mengalami kemerosotan (Harloff,1922:151).

Pada tahun 1930-an kerenggangan semakin terjadi antara pedagang perantara (Cina) dengan pengusaha batik pribumi karena pedagang perantara tersebut sering bertindak seperti rentenir. Maka untuk mengatasi hal itu pada tahun 1934 di Surakarta didirikan perkumpulan pengusaha batik dengan nama "*Batik Bond*". Tujuan utama dari perkumpulan ini adalah untuk mendapatkan bahan batik dengan harga yang rendah. Sehingga diperlukan usaha untuk dapat berhubungan langsung dengan importir, mengingat persediaan bahan baku batik sangat ditentukan oleh perdagangan luar negeri. Langkah ini akan secara langsung mematahkan pedagang perantara (pedagang Cina), yang dirasa hanya menambah beban produksi dan menaikkan harga. Usaha mendirikan Batik Bond nampaknya mendapat sambutan positif di kalangan pembatik besar seperti R. Wongsodinomo, R.H. Mufti Tjokrohardjono dan B.M. Sofwan. Dukungan dari pengusaha besar menguntungkan, sebab dengan dukungan mereka, kelompok

commit to user

pengusaha ini akan mempunyai kekuatan untuk menembus para importir. Keinginan pengusaha batik untuk berhubungan langsung dengan para importir dapat menjadi kenyataan. Hal ini dikarenakan, disamping mendapatkan dukungan modal, Batik Bond dapat memiliki lisensi dari para pembatik besar. Keterlibatan para pengusaha besar dapat dikatakan sebagai bentuk solidaritas di antara pengusaha batik besar dan kecil (Sejarah Singkat Koperasi BATARI,1998).

Batik Bond kemudian berubah menjadi semacam koperasi. peranan para pengusaha didalamnya menunjukkan fungsinya sebagai kelas menengah Jawa dalam kegiatan ekonomi, sebagai buktinya pada tahun 1936 berdiri koperasi batik pertama di Surakarta dengan nama Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera (PPBBP). Koperasi ini dipelopori oleh R. Wongsodnomo dan B.M. Sofwan. Keberadaan koperasi ini sebagai reaksi dari praktek monopoli asing dalam hal penguasaan pemasaran dan produksi batik dalam negeri. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1937 koperasi ini berubah nama menjadi Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS). Kegiatan koperasi PPBBS pertama dipusatkan di wilayah kecamatan Laweyan, tepatnya dikedung Mangunjayan (Sejarah Singkat Koperasi BATARI,1998).

Berdirinya koperasi batik sangat merugikan pedagang perantara, koperasi akan menjadi saingan dalam hal penyediaan bahan-bahan batik. Dampak yang dirasakan pedagang perantara mendorong mereka melakukan usaha untuk melawan PPBBS. Tindakan yang mereka lakukan antara lain : tidak mau menjual bahan batik kepada para pengusaha batik anggota PPBBS, menjual mori dengan harga dibawah standar harga koperasi dan mereka juga melayani pembayaran secara kredit. Persaingan ini berlangsung hingga jaman kependudukan Jepang (Saroso Wirodihardjo,1954:56). Pada periode penjajahan Jepang mulai dirintis pasar yang kelak menjadi pasar batik bernama pasar Klewer. Pasar ini lahir dimana masyarakat Surakarta mengalami banyak kesulitan. Keadaan serba sulit ini dikarenakan harga-harga kebutuhan masyarakat termasuk sandang relatif mahal. Berawal dari keadaan serba sulit ini sejumlah orang berinisiatif untuk berjualan pakaian dan kain. Kala itu letaknya disebelah Timur Pasar Legi. Sejumlah orang ini menjual pakaian dan kain dengan cara menggantungkannya di pundak yang mengakibatkan barang dagangannya terjantai kebawah tidak beraturan

commit to user

atau sering orang menyebutnya *kleweran*. Oleh karena pasar tersebut belum punya nama maka disebutlah sebagai Pasar Klewer. Saat itu pemerintah menilai pasar itu kotor dan jorok maka lokasi pasar dipindah di sebelah selatan masjid Agung atau disebelah barat gapura keraton Kasunanan Surakarta menyatu dengan pasar Slompretan yang sudah dulu ada. Pasar Slompretan tepatnya disebelah barat Alun-Alun Lor, pada masa lalu berfungsi sebagai *pangkretan* yang berarti tempat berhenti kereta. Kereta-kereta itu milik abdi dalem dari luar kota saat menghadiri pertemuan besar seperti hari raya. Namun kata *pangkretan* disalahucapkan menjadi *slompretan*. Secara geografis Bangunan Pasar Klewer terletak di dua wilayah yang berbeda. Klewer timur ditanah milik keraton dan termasuk dalam lingkungan Alun-Alun Lor, sedangkan Klewer induk berada di Kelurahan Gajahan. Pasar ini memiliki batas-batas berupa : sebelah Timur dengan Kelurahan Kedung Lumbu, termasuk Alun-Alun Lor dan Siti Hinggil Keraton; sebelah Barat dengan Kelurahan Kratonan yakni berupa pertokoan dan pemukiman; sebelah Utara adalah Kauman dan lingkungan masjid serta sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Baluwarti dan pemukiman. Letak ini adalah strategis karena di daerah sekitar pasar merupakan pusat pembelanjaan seperti Coyudan. Baru pada tahun 1965 muncul gagasan dari para pedagang untuk mewujudkan pembangunan pasar tersebut menjadi pasar permanen. Dana yang digunakan untuk membangun pasar berasal dari pedagang dan pemerintah kota Surakarta (Kardi,2001:15).

Periode pendudukan Jepang terdapat perkembangan baru dalam hal perekonomian. Keterlibatan pemerintah Jepang dalam konfrontasi dengan Belanda berpengaruh pada industri batik. Dengan adanya konfrontasi itu akan menghambat jalannya perdagangan asing, terutama dengan Belanda. Hal ini berarti terputusnya persediaan bahan baku batik dan menghambat proses produksi mengingat sejak tahun 1934, perlengkapan bahan baku batik di Indonesia disediakan oleh industri tekstil dari negeri Belanda (Wirodihardjo,1954:54). Sehingga rencana untuk memperoleh bahan baku batik disesuaikan dengan keadaan. Di samping itu Jepang juga menciptakan satu lembaga baru untuk koperasi dan segala industri batik yang ada. Bentuknya adalah semacam koperasi model Jepang yang bernama *Kumiai*. Lembaga ini berasal dari pedesaan Jepang yang gunanya untuk mengumpulkan hasil bumi dari penduduk untuk

commit to user

kepentingan Jepang (Wahyu Sukoco dalam). Sehubungan dengan industri batik, pemerintah Jepang membentuk wadah kerjasama pengusaha batik Surakarta dengan nama *Batik Kogjo Kumiai*. Organisasi ini anggotanya terdiri atas penyatuan pengusaha batik pribumi, Cina dan Arab, dipimpin oleh tiga orang : Prijoraharjo mewakili pribumi (Jawa), Tjia Siok Bok mewakili keturunan Cina dan Abdul Awab Syahbal mewakili keturunan Arab (Sejarah Singkat Koperasi BATARI,1998).

Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, koperasi batik di Surakarta mengalami perpecahan. Perpecahannya adalah dengan berdirinya dua buah koperasi batik. Kedua koperasi itu adalah PBRIS di bawah pimpinan R. Prijoraharjo dan PERBIS di bawah pimpinan H.A. Muslim. Pada tahun 1948 perpecahan ini berakhir. Berkat kesadaran akan pentingnya persatuan, masing-masing pendukung koperasi itu rela meninggalkan kepentingan mereka, untuk membentuk koperasi baru, koperasi Batik Timur Asli Indonesia atau yang disingkat menjadi BATARI (Anggaran Dasar Koperasi BATARI,1954).

BATARI muncul pada masa perjuangan menghadapi agresi Belanda pertama, saat Indonesia berada dalam kepungan tentara sekutu. Situasi ini menyebabkan BATARI mengalami hambatan dalam menjalankan fungsinya terutama dalam menyediakan persediaan batik bagi kepentingan anggotanya. Kesulitan ini wajar mengingat sifat ketergantungan persediaan bahan batik pada sektor impor. Sebelumnya di tahun 1945 pemerintah Belanda membentuk suatu organisasi impor bernama Netherlands Indies government Import And Export Organization (NIGIEO). Organisasi ini satu-satunya badan yang mengurus impor ke Indonesia dari Belanda. Impor mori yang dilakukan NIGIEO dari tahun 1945 sampai tahun 1947, tercatat tiap tahun mencapai rata-rata 4.726.000 m atau 5.251.111 yard. Akan tetapi jumlah ini belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan batik di Indonesia, sebab persediaan mori itu hanya cukup untuk industri batik di daerah-daerah yang dikuasai Belanda. Akibatnya terdapat daerah tertentu yang mengalami kesulitan mendapatkan mori. Kesulitan-kesulitan yang dialami koperasi batik di Surakarta mendorong kesadaran pengusaha-pengusaha batik akan pentingnya kerjasama yang lebih luas antara koperasi-koperasi yang ada. Untuk mewujudkan keinginan itu koperasi batik di Surakarta (BATARI)

commit to user

bersama-sama koperasi batik di Yogyakarta (PPBI), Ponorogo (BAKTI), dan Tulung Agung (PP.BTA) sepakat untuk mendirikan koperasi pusat dengan nama GKBI atau Gabungan Koperasi Batik Indonesia (Wirodihardjo,1954:57-58).

GKBI berdiri di Yogyakarta pada tanggal 18 September 1948, dengan susunan pengurus sebagai berikut : ketua I : K.H. Idris dari BATARI Surakarta Ketua II : Saebeni dari PPBI Yogyakarta, Sekretaris : Priyorahardjo dari BAKTI Ponorogo, Bendahara I : H.A. Muslim dari PP.BTA Tulung Agung dan Bendahara II : H. Tjitrosumarto dari BAKTI Ponorogo (20 Tahun GKBI,1968:29).

Pada tahun 1949, terdapat persaingan modal di dalam negeri, karena setelah adanya pengakuan kedaulatan, maka modal asing mulai membanjiri Indonesia. Masuknya modal asing itu ditandai dengan pengembalian perusahaan-perusahaan Belanda oleh pemerintah Indonesia (Dawam Raharjo,1985:30). Sehubungan dengan itu, terutama yang menyangkut pengadaan mori, GKBI memutuskan mengambil alih NV. Batik Trading Company (BTC) yaitu sebuah perusahaan importir mori. Maksud dari pengambil alihan itu untuk memutuskan ketergantungan anggota GKBI dari pedagang perantara dan juga untuk menghadapi persaingan dengan importir asing (20Tahun GKBI,1968).

Pada awal tahun 1950 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijaksanaan ekonomi dengan nama Program Benteng dengan jalan membatasi impor barang-barang tertentu serta pemberian lisensi impor hanya kepada importir Indonesia. Di samping itu pengusaha pribumi mendapat kemudahan bantuan kredit sebagai modal dalam persaingan. Barang-barang tertentu yang boleh diimpor antara lain : tekstil, tenun, alat-alat tulis dan barang kelontong (Yahya Muhaimin,1995:76).

Ternyata kebijaksanaan tersebut tidak banyak membantu NV. BTC milik GKBI dalam menghadapi persaingan dengan importir modal asing, karena peraturan yang ada seperti, peraturan Sertifikat Deviden, peraturan sistem impor Free List dan Land Import Price mengakibatkan para importir besar bertambah kuat. Dengan sendirinya importir yang mempunyai organisasi, keahlian dan kapital dapat menggunakan kesempatan untuk memperkuat kedudukannya. Begitu juga importir yang bergerak di bidang perdagangan mori seperti NV. BTC, perusahaan ini harus bersaing dengan importir-

commit to user

importir bermodal kuat seperti NV Suez dan NV Gunung Perahu serta Perusahaan Ali-Baba. (Yahya Muhaimin,1995:77).

Pada sistem politik Benteng, situasi politik sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi termasuk pada industri batik. Kondisi masa itu diwarnai dengan penguasaan terhadap faktor-faktor penting oleh kekuatan politik. Para pedagang perantara (Cina) memanfaatkan kelemahan pada politik benteng dengan menjalin hubungan dengan para birokrat dari partai yang berkuasa. Pengusaha Cina ini biasanya menjalin hubungan dengan perusahaan aktentas dengan tujuan untuk memperoleh lisensi. Perusahaan patungan antara pengusaha Cina dengan pengusaha pribumi disebut sebagai perusahaan Ali-Baba, dimana modal persyaratan resmi terdaftar nama pribumi, tetapi modal dan prakteknya ditangani orang Cina. Contohnya adalah NV. Suez, perusahaan ini berdiri untuk mendapatkan lisensi impor bahan-bahan batik. NV. Suez pada waktu itu belum terdaftar sebagai importir bahan batik di jawatan perekonomian, akan tetapi NV. Suez memiliki koneksi dengan salah satu partai besar, Partai Nasional Indonesia (PNI) (Wirodihardjo,1954:124). BATARI sebagai anggota GKBI di Surakarta tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi GKBI. Kesulitan mendapatkan bahan dalam persaingan dirasa amat memberatkan BATARI, sehingga untuk mengatasi hal ini BATARI harus menjual mori kepada anggotanya dengan harga murah. Kondisi seperti ini menyebabkan pada tahun 1951 BATARI mengalami kerugian (Sej. Singkat BATARI,1998).

BATARI kemudian didukung oleh beberapa anggota koperasi dalam GKBI memperjuangkan *Pool Cambric*, yakni penguasaan peredaran mori dalam satu tangan. Langkah yang ditempuh adalah mengajukan nota usulan tentang penertiban pembelian (impor) dan penyebaran (distribusi), kepada pemerintah melalui Direktorat Perdagangan. GKBI bersama-sama dengan NV. BTC melancarkan kampanye *Pool Cambric*. Usulan GKBI mendapat sambutan dari pemerintah, Mr. Sumanang, Menteri Perekonomian dalam kabinet Wilopo pada tahun 1952 menyetujui dan menginstruksikan penyelenggaraan *Pool Cambric* tersebut. Pada tanggal 22 Oktober 1952, keluar keputusan Menteri Perekonomian no. 13924/M tahun 1952 tentang

commit to user

pembentukan Yayasan Persediaan Bahan Perekonomian. Kemudian disusul dengan Peraturan Menteri Perekonomian no. 16769/M tentang penetapan penyelenggaraan impor oleh JPBP (pemerintah) dengan GKBI sebagai distributor tunggalnya (20 Tahun GKBI,1968:19).

Pada posisi sebagai distribusi tunggal, koperasi pusat GKBI memiliki kewajiban memberikan keterangan kepada pemerintah, yang meliputi kepentingan produksi batik dan berhak melaksanakan *opslag* dan pembagian mori dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini merupakan konsekuensi dari pemusatan dan distributor yaitu penetapan harga jual mori harus didasarkan atas stabilitas harga. Dengan ini akan dicapai ketetapan harga. Standar harga mori yang ditetapkan, lebih rendah dari mori di pasaran. Situasi perdagangan bahan-bahan batik sangat menguntungkan BATARI, hal ini berpengaruh positif yaitu tumbuhnya kepercayaan para pengusaha batik terhadap keberadaan koperasi, sehingga sejak tahun 1953, BATARI selalu mengalami peningkatan (20 Tahun GKBI,1968:19).

Wahyu Sukoco dalam Khoirudin,1992:113) mengatakan bahwa kemajuan yang dialami oleh BATARI menempatkan lembaga itu pada posisi yang strategis dalam perekonomian Surakarta, namun bibit-bibit perpecahan dalam BATARI sebenarnya telah ada sejak sebelumnya. Perpecahan yang dialami BATARI selama periode 1950-an, telah membawa konflik intern pada BATARI. Konflik ini lahir dari kelompok-kelompok yang diwarnai oleh loyalitas partai politik tertentu. Kelompok-kelompok itu adalah anggota-anggota koperasi dengan loyalitas terhadap partai Masyumi di satu pihak, dengan anggota koperasi yang loyal pada Nahdlatul Ulama, PNI dan PKI dari pihak lain. Setelah Indonesia memasuki masa Demokrasi Terpimpin, BATARI benar-benar mengalami perpecahan. Perpecahan ini diawali dengan ketidakpuasan dikalangan anggota BATARI dari unsur-unsur diluar Masyumi, seperti dari simpatisan NU, PKI dan PNI. Ketidakpuasan tersebut antara lain berupa ketidakpuasan terhadap adanya gejala dominasi keanggotaan dan kepengurusan BATARI oleh pengusaha batik dari unsur Masyumi. Sebagian besar dari anggota yang tidak puas dikenal sebagai aktivis-aktivis partai politik dari kekuatan politik yang ada. Sehingga dari mereka timbul keinginan untuk mendirikan koperasi batik sendiri, lepas dari BATARI.

commit to user

Keinginan dari anggota-anggota yang ingin lepas dari BATARI dapat terealisasi karena pada periode ini presiden Soekarno memperkenalkan kebijakan ekonomi baru yakni Ekonomi Terpimpin. Koperasi sebagai lembaga ekonomi tidak terlepas dari kebijakan ini, sehingga muncul koperasi yang disesuaikan dengan keadaan yaitu Koperasi Terpimpin. Sistem ekonomi baru telah mengubah lembaga koperasi menjadi gerakan massa, dengan ketentuan pimpinan koperasi dan pimpinan instansi pemerintah yang menangani koperasi berada dalam satu komando. Dengan begitu pemerintah mendorong berdirinya koperasi-koperasi baru. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah no.60 tahun 1959 yang mengatur tentang gerakan koperasi. Dalam peraturan ini pemerintah menentukan setiap daerah kerja koperasi tidak hanya sebatas pada daerah tingkat II, bahkan memungkinkan didirikan koperasi ditingkat kecamatan atau desa. Situasi ini memberikan dorongan pengusaha batik di tiap daerah untuk melepaskan diri dari BATARI dan kemudian mendirikan koperasi Batik sendiri dengan wilayah kerja masing-masing. Maka terjadilah perpecahan BATARI menjadi 10 koperasi primer (Wahyu Sukoco dalam Khoirudin,1992:114)

Kedudukan GKBI sendiri sangat penting bagi mekanisme kerja koperasi anggotanya terutama dalam melaksanakan fungsi pengawasan jalannya organisasi dan usaha dari anggotanya. Tugas pengawasan GKBI meliputi pengawasan tata buku dan jalannya organisasi serta GKBI berhak memberikan saran dan nasehat. Peran GKBI ini merupakan sarana pengikat antara koperasi-koperasi primer yang menjadi anggota GKBI. Setiap koperasi primer mendapatkan hak otonomi untuk menentukan nasibnya sendiri. Untuk pembagian bahan-bahan batik, setiap anggota koperasi primer mendapatkan jatah dengan ukuran tertentu. Seorang anggota koperasi akan mendapatkan jatah sesuai dengan jumlah berdasarkan pada kemampuan produksi. Sehubungan dengan penjatahan mori, pada koperasi batik dikenal sistem unit-an. Dalam pembagian jatah mori setiap anggota mendapat satu unit jatah sebagai batas minimum sedang batas maksimumnya adalah 20 unit. Pembagian jatah ini biasanya setengah bulan sekali. Setiap satu unit berisi satu potong mori dan obat batik, ukuran tersebut tidak mutlak tergantung besar kecilnya jatah yang diterima GKBI (wawancara dengan Mardiyono, Agustus 2006).

commit to user

Namun sering terjadi jatah mori yang seharusnya digunakan untuk memproduksi batik, tetapi tidak digunakan untuk itu, mori tersebut dijual ke pasar bebas sebagai barang gelap. Transaksi penjualan mori jatah dari koperasi melalui beberapa pedagang perantara yang berakhir pada pedagang Cina di pasar Klewer. Mori gelap itu sebelum dijual, oleh pemiliknya akan dihapus tandanya dahulu demi kelancaran penjualan. Setiap mori jatah dari koperasi memiliki tanda khusus yang membedakannya dengan mori dari pasar bebas. Seorang anggota koperasi yang berniat menjual mori jatahnya, maka terlebih dahulu menghilangkan tanda khusus itu dengan spidol (Khoirudin,1992:116).

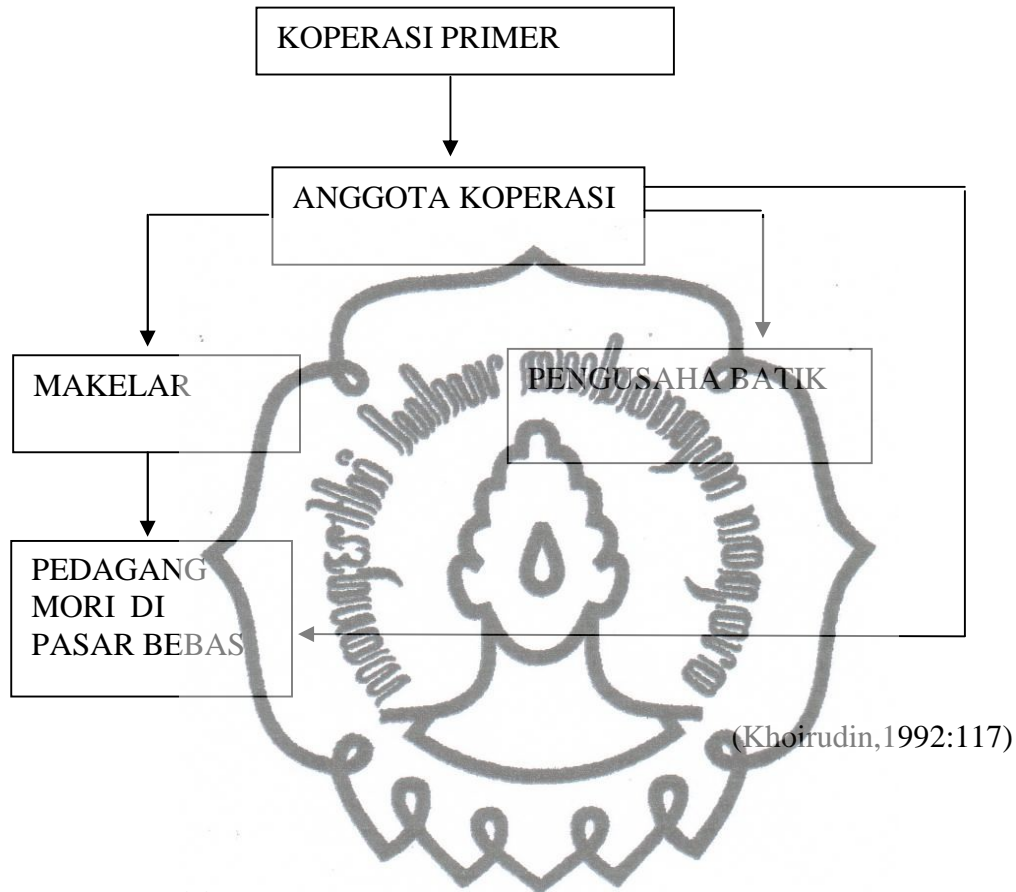
Proses jual beli mori gelap ini merupakan gejala umum dalam perkembangan koperasi batik kala itu. Dalam jalur pedagang mori itu dikenal adanya pedagang penampung pertama. Pedagang ini ialah pengusaha batik yang tercatat sebagai anggota koperasi. Namun ada juga munculnya pengusaha palsu yaitu seseorang yang sama sekali tidak memproduksi batik tetapi dia mendapatkan jatah mori karena telah memegang buku bukti pengambilan dari anggota yang asli saat dilakukan pembagian mori. Hal ini bisa terjadi karena bila jatah dari koperasi turun, maka banyak diantara anggota yang justru menjual buku bukti pengambilannya tersebut kepada pedagang penampung. Proses jual beli mori gelap ini semakin dipermudah dengan adanya makelar. Makelar ini bertugas sebagai penghubung antara anggota koperasi yang berniat menjual morinya dengan pedagang penampung. makelar ini akan berkeliling dan memberitahu kepada para anggota kapan jatah mori datang. Kemudian makelar akan menawarkan jasa untuk menjualkan mori (Khoirudin,1992:117).

Setelah sampai pada pedagang pertama, jatah mori itu akan dijual di pasar Klewer, dan kebanyakan diantara mereka adalah pedagang Cina. Pedagang Cina lah yang berhubungan langsung dengan konsumen di pasar. Mori yang seharusnya digunakan oleh anggota koperasi untuk dibuat produksi batik akhirnya jatuh menjadi barang bebas di pasar. Proses inilah yang melemahkan semangat para anggota koperasi untuk beraktivitas memproduksi batik. Untuk lebih jelasnya tentang proses ini lihat bagan berikut :

commit to user

Bagan 1

Jaringan Perdagangan Mori Gelap Surakarta

**b. Pengaruh Politik**

Pengaruh politik ini telah disampaikan sebelumnya ketika terjadi konflik di dalam BATARI yang ujung-ujungnya adalah masalah perbedaan partai politik. Untuk lebih rincinya penulis perlu untuk menyampaikan dahulu situasi politik yang terjadi selama pertengahan abad XX. Dengan munculnya Masyumi sebagai kekuatan politik Islam pada pendudukan Jepang yang mencakup Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, telah memberi kesempatan pada golongan menengah santri memegang jabatan-jabatan penting pada birokrasi pemerintah. Konflik intern yang terjadi pada Masyumi mengakibatkan keluarnya Nahdlatul Ulama dari partai tersebut. Sebab keluarnya Nahdlatul Ulama dari Masyumi, terutama adalah ketidakpuasan dikalangan mereka terhadap dominasi Muhammadiyah dalam kepemimpinan partai (Ahmad Syafii Ma'arif,1996:81). Peristiwa ini terjadi pada bulan Mei 1952. Pada perkembangan

commit to user

selanjutnya kedua partai itu bersaing. Persaingan keduanya ditegaskan oleh Nahdlatul Ulama dengan mengeluarkan pernyataan untuk berdiri sebagai partai politik dalam pemilu tahun 1955. Pada akhir tahun 1950-an sampai 1960-an dalam kedudukannya sebagai partai politik, kedua partai politik Islam tersebut selalu terjadi perbedaan pendapat, dapat dilihat dari Mayumi yang lebih dekat dengan Partai Sosialis Indonesia (PSI), Partai Khatolik dan Parkindo. Sedangkan Nahdlatul Ulama diketahui lebih bisa bekerja sama dengan Partai Nasionalis Indonesia (PNI) dan bahkan dengan Partai Komunis Indonesia (Ahmad Syafii Ma'arif, 1996:79-88)

Tahun 1959 merupakan awal dari masa Demokrasi Terpimpin dan pada masa ini presiden Soekarno mampu untuk mengendalikan kekuasaan dengan dominan. Dalam hal ini MPRS sebagai lembaga legislatif memiliki posisi yang lemah. Soekarno leluasa untuk menyampaikan pemikirannya tentang persatuan Indonesia dibawah Nasakom. Partai-partai yang menentang prinsip Nasional, Agama dan Komunis ini dibubarkan seperti dua partai besar : Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Pelaksanaan Nasakomisasi ini memberi kesempatan kepada PKI untuk mengembangkan pengaruhnya di pemerintahan. Usaha ini menghasilkan suatu pemerintahan koalisi dalam bentuk tiga partai besar : NU, PNI dan PKI. Ketiga partai itu adalah partai-partai pendukung gagasan nasakomnya Soekarno. Partai Komunis Indonesia dengan kader yang militan dan pekerja keras mampu menjadikan partai ini menjadi parpol besar dalam perpolitikan di Indonesia. Basis ketiga kekuatan politik tersebut berada di daerah Jawa Tengah (Castles, 1982:52).

Di Surakarta, PKI berhasil menduduki beberapa jabatan penting di lingkungan jawatan pemerintah daerah. Hingga pada tahun 1960-an PKI menguasai 17 wakil dari 30 kursi yang tersedia. Perkembangan selanjutnya PKI berhasil menguasai jabatan tertinggi sebagai wali kota, yaitu seorang kader yang bernama Utomo Ramelan. PKI juga menguasai sumber-sumber produksi vital di Surakarta, yakni industri batik. Usaha untuk menguasainya adalah dengan menempatkan kader-kader partai di kepengurusan koperasi batik. PKI benar-benar memanfaatkan kesempatan ini ditambah lagi pemerintah mengeluarkan Undang-Undang perkoperasian no. 14 tahun 1965 yang dikeluarkan oleh presiden Soekarno. Isinya pada pasal 5 disebutkan bahwa koperasi,

commit to user

struktur, aktivitas pembinaan dan alat kelengkapan organisasi koperasi harus mencerminkan kegotongroyongan nasional progresif revolusioner yang berporos nasakom (buku Perkoperasian,1965:13). Penerapan nasakom di dalam koperasi justru menimbulkan ketidakharmonisan dikalangan anggota koperasi batik. Partai Islam Masyumi menempatkan gerakan koperasi dalam dunia perbatikan sebagai benteng kekuatan ekonomi, oleh karena itu kebanyakan anggota koperasi tersebut adalah golongan muslimin di daerah urban pendukung setia Masyumi. Sedangkan di satu pihak ada golongan kader minoritas komunis yang mendapat dukungan dari pemerintah pusat. Sementara itu peta politik nasional diwarnai oleh kebangkitan militer Angkatan Darat yang telah tumbuh sebagai kekuatan baru dan menguasai dunia bisnis karena pada tahun 1957 pemerintah melakukan nasionalisasi perusahaan asing milik Belanda, kemudian atas izin Soekarno, angkatan bersenjata mengambil alih perusahaan-perusahaan asing sehingga militer menguasai sektor ekonomi. Jadi hal ini dapat dijadikan oleh militer sebagai penggalangan kekuatan.

Kebangkitan militer ini diteruskan hingga tahun 1960-an. Militer Angkatan Darat mampu menggeser kekuasaan Soekarno dengan memegang pemerintahan di Indonesia. Penguasa Indonesia ini menerapkan sistem swasta untuk untuk berperan aktif dalam suatu sistem berupa pasar bebas. Kekuatan-kekuatan pemerintahan ini, yang lazim disebut Orde Baru, berupa perwira TNI-AD, cendekiawan anti komunis dan pihak-pihak yang pernah dikecewakan oleh program sosialis dari Soekarno. Orang-orang Orde Baru ini berupaya membangun ekonomi dengan meminta bantuan pihak asing. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya pada tahun 1960-an tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi yang hebat akibat warisan dari sistem berdikari-nya Sokarno. Buktinya, cadangan devisa Indonesia merosot hingga \$ 8 juta padahal hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan rakyat Indonesia melalui impor beras, paling tidak membutuhkan \$ 100 juta dan itu belum ditambah keperluan biaya impor yang lain dan juga biaya pembayaran hutang luar negeri. Untuk itulah sistem perekonomian yang paling baik yang dipikirkan oleh penguasa Orde Baru saat itu adalah membolehkan pihak swasta untuk ikut berperan aktif dalam sistem perekonomian Indonesia yang berupa pasar bebas (Mohtar Mas'oed,1989:22-23), maka dari itulah bermunculan pihak-

commit to user

pihak swasta yang berkecimpung dibidang ekonomi termasuk berdirinya perusahaan-perusahaan batik besar di Surakarta, sedangkan peran koperasi batik mulai menurun.

Perusahaan-perusahaan batik besar itu antara lain Danar Hadi, Keris dan Semar. Danar Hadi adalah perusahaan milik putera dari H Bakri, salahsatu tokoh SDI. Perusahaan ini didirikan tahun 1967 oleh Hadi Santosa Doellah dan istrinya, Danarsih. Sedangkan batik Keris adalah milik pengusaha Cina bernama Handoko Tjokrosaputro yang bernama asli Kwee Han Tiong. Dia ini sebenarnya melanjutkan usaha milik ayahnya yang bernama Kasom Tjokrosaputro atau Kwee Sam Tjiok yang telah berdiri tahun 1920 (tempointeraktif.com). Disamping perusahaan-perusahaan batik besar itu, terdapat berbagai perkampungan batik yang berisi pengusaha-pengusaha batik (umumnya pribumi) dan masih tetap memproduksi batik serta memiliki pasar yang tetap, yaitu perkampungan batik Laweyan dan perkampungan batik Kauman. Di dalam kedua tempat tersebut terdapat pengusaha-pengusaha batik yang berjalan sendiri-sendiri, serta memiliki jaringan perdagangan sendiri-sendiri pula, termasuk di antaranya keturunan-keturunan Arab yang menjalani usaha batik. Kebanyakan dari mereka tinggal di kecamatan Pasarkliwon yang di dalamnya terdapat kampung batik Kauman.

B. Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta

Abad XX

1. Masyarakat Arab di Surakarta

Masa permulaan kedatangan orang-orang Arab di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti karena belum ada sumber yang secara jelas dapat mengungkapkan sejak kapan kedatangan orang-orang Arab di Indonesia (Thomas W. Anold,1981:317). Orang-orang Arab datang ke Indonesia sebelum agama Islam ada. Mereka datang ke Indonesia (nusantara) untuk berniaga dan mengambil hasil bumi yang kemudian diperdagangkan di luar negeri. Dengan cara dan tujuan demikian dapat diperkirakan

bahwa sebelum Islam ada, mereka belum menetap dalam jangka waktu yang lama di daerah-daerah di Indonesia serta belum tampak ada pengaruhnya.

Berdasar penelitian dari van den Berg (1989:3), orang-orang Arab datang pertama kali ke Indonesia kebanyakan berasal dari Hadramaut. Hanya sedikit saja yang berasal dari Maskat, di tepian teluk Persia dari Yaman, Hijjaz, Mesir atau dari pantai timur Afrika. Jumlah yang sedikit tersebut jarang ada yang menetap di Indonesia dan jikapun menetap, mereka berbaur dengan orang-orang Arab dari Hadramaut. Hadramaut adalah sebuah lembah di negeri Yaman. Sebagian besar dari orang-orang Hadramaut yang ke Indonesia adalah pedagang yang perjalanan mereka membentuk jalur yang menghubungkan antara bagian timur benua Afrika seperti Sudan, Somalia dan Eritrea dengan bagian selatan benua Asia seperti India dan Indonesia. Mereka berdagang keluar negerinya dengan mengikuti arah angin barat dan timur. Hal inilah yang memaksa mereka menunggu selama beberapa bulan untuk kembali ke Hadramaut, kampung halamannya. Selama masa penungguan inilah interaksi antara mereka dan penduduk asli terjadi (Deliar Noer, 1985:67).

Kemunculan perkampungan etnis pendatang baik Cina maupun Arab ataupun suku yang lain, dilihat dari konteks perkembangan kota ada perbedaan antara perkampungan etnis pendatang ditengah kota dengan di perkampungan pesisir. Menurut Kuntowijoyo dalam wartyo (1985:102), perkampungan etnis asing di tengah kota dilihat dari aspek sosial dan budaya adalah kampung yang memiliki sifat eksklusif dan intensitas hubungan orang-orang asing dan keturunannya dengan penduduk setempat sangat terbatas. Sebaliknya di kota-kota pantai interaksi sosial antara orang asing dan penduduk setempat lebih luas dan intensif dan keberadaan kampung asing tersebut tidak menunjukkan sisi eksklusifnya.

Di Surakarta, orang-orang Arab membentuk perkampungan di satu wilayah yang di kenal dengan Pasarkliwon. Kemungkinan besar dipilihnya tempat tersebut sesuai dengan pendapat Benedict Anderson dalam Wartyo (1985:103), karena pola pemukiman di daerah kerajaan Surakarta mengikuti pola konsentris dimana kediaman raja sebagai pusatnya. Semakin jauh pemukiman tersebut dari pusat raja, yakni keraton, menunjukkan semakin rendah derajatnya. Maka dari itulah mereka memilih

commit to user

Pasarkliwon yang berdekatan dengan keraton sebagai perkampungan Arab, lagipula dengan memiliki tempat didekat keraton, ada fasilitas kehidupan yang jauh lebih lengkap.

Disatukannya atau didekatkannya dua perkampungan non-pribumi ini akibat dari kebijakan pemerintah kolonial pada saat itu. Kebijakan tersebut dan kebijakan yang lainnya seperti *wijken* dan *passen stelsel* digunakan untuk mempermudah pemerintah kolonial untuk mengawasi dan mengendalikan orang-orang non-pribumi tersebut serta juga untuk memisahkan mereka dengan kaum pribumi.

Perkampungan itu selanjutnya berkembang. Mengikuti teori dari Louis Wirth dalam Warfo (1985:102), dalam proses migrasi, individu-individu yang bermigrasi tersebut terdorong untuk mencari teman, saudara, keluarga atau kenalan yang telah terlebih dahulu bermigrasi dan mampu menyesuaikan dengan suasana urban. Maka pada akhirnya pada imigran ini dapat bersatu karena ikatan primordial berupa kesamaan fisik, bahasa, agama dan tradisi dan budaya.

Selanjutnya perkampungan tersebut tidak lagi bersifat eksklusif karena bersamaan dengan perubahan ekologi kota dan penambahan penduduk maka daerah Pasarkliwon telah dihuni oleh kebanyakan kaum pribumi. Dengan demikian daerah yang dulunya tertutup kini terbuka. Sistem sosial yang dulunya tertutup juga terbuka seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Namun dibalik itu masih terdapat sisa-sisa eksklusif dari keturunan Arab, misalnya rumah-rumah mereka yang masih mempunyai pagar yang tinggi dan kesannya tertutup.

Perbedaan antara keturunan Arab dengan keturunan Cina terutama terletak pada jumlah mereka, keturunan Arab sangat sedikit dibandingkan Cina yang banyak. Masalah yang lain adalah kewarganegaraan, pola persatuan dan aktivitas ekonomi. Pada masalah kewarganegaraan, orang-orang keturunan Arab umumnya tidak menolak untuk menggunakan kewarganegaraan Republik Indonesia. Bahkan sebagian besar diantara keturunan Arab yang tinggal di pusat penduduk dan menjadi anggota golongan industri kecil atau saudagar memohon kepada otoritas setempat untuk diakui resmi sebagai pribumi (Berg,1989:142). Orang-orang keturunan Cina, meskipun mereka keturunan

commit to user

yang telah turun-temurun berada di Jawa mereka masih banyak yang menolak kewarganegaraan RI sampai terjadinya perjanjian dwi-kewarganegaraan antara Indonesia dan RRC serta juga mereka menganggap bahwa Cina masih sebagai sumber kebudayaan mereka (van Niel,1958:5).

Dalam bidang pola persatuan dalam kelompok, masyarakat keturunan Cina mempunyai ikatan solidaritas yang lebih kuat, misalnya dalam organisasi PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta). Organisasi ini bergerak di bidang sosial. Pada organisasi tersebut terdapat seorang pimpinan yang bertindak sebagai juru bicara untuk kepentingan seluruh masyarakat keturunan Cina di Surakarta dengan pemerintah. Selain itu pemimpin dijadikan tempat tumpuan anggotanya untuk meminta bantuan dan bimbingan yang diperlukan tanpa membedakan status sosialnya. Sedangkan bagi keturunan Arab, persatuan dalam kelompok etnisnya terpecah menjadi dua yakni golongan *sayyid* dan *syaikh/syarif*. Perbedaan ini bersumber pada lingkungan internal mereka sendiri. Pembagian ini telah terjadi sejak semula di tempat asal mereka di Hadramaut. Pembagian inilah yang menentukan status seorang Arab dalam kehidupan sosialnya.

Pada bidang ekonomi, keturunan Cina dan Arab, oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, diperbolehkan untuk berprofesi sebagai pedagang perantara atau yang biasa disebut sebagai "tangan kedua". Di bidang ini, keturunan-keturunan Cina lebih dominan. Umumnya orang-orang keturunan Arab lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk pendirian rumah-rumah yang kemudian disewakan. Itulah sebabnya keturunan Arab di kota-kota besar kebanyakan memiliki banyak rumah. Rumah-rumah inilah yang kemudian diwariskan kepada keturunannya (Berg,1989:3).

2. Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad

XX

commit to user

Keterlibatan keturunan Arab dalam jaringan batik di Surakarta abad XX secara umum, telah terdapat pada pendapat George D. Larson dalam Sariyatun (2002:23-25), bahwa di kota Surakarta terdapat sejumlah industri batik yang dikelola paling dominan oleh pribumi Jawa, kemudian diikuti orang-orang keturunan Cina, Arab dan Eropa. Contoh keterlibatan yang lainnya lagi dalam keterangan pada sejarah singkat koperasi BATARI (1998:1), pemerintah Jepang, antara 1942-1945, membentuk wadah kerjasama pengusaha batik Surakarta dengan nama *Batik Kogjo Kumiai*. Organisasi ini anggotanya terdiri atas penyatuan pengusaha batik pribumi, Cina dan Arab, dipimpin oleh tiga orang, yaitu : Prijoraharjo (Jawa), Tjia, Siok Bok (Cina) dan Abdul Awab Syahbal (Arab).

Masyarakat keturunan Arab tersebut dalam jaringan perdagangan batik bertindak sebagai produsennya. Perusahaan batik masyarakat keturunan arab di Surakarta, khususnya di Pasarkliwon sudah ada sejak pertengahan abad XIX bersamaan dengan munculnya usaha batik di Kauman (Warto,1985:40), tetapi tepatnya kapan dan siapa yang mendirikan tidak jelas. Pada mulanya para pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon hanya memproduksi batik tulis saja, tetapi setelah ditemukannya pembuatan motif batik dengan menggunakan cap, maka mereka juga banyak yang memproduksi batik cap.

Mengenai munculnya sejumlah industri batik di Surakarta lengkap dengan data mengenai identitas etnis pemiliknya terdapat dalam laporan monografi dari seorang imam Katolik P. De Kat Angelino. Laporan ini mencakup penghitungan jumlah perusahaan batik di Surakarta yang disertai dengan suatu gambaran umum kegiatan industri batik yang dikembangkan di kota itu. Menurut De Kat Angelino, di antara jumlah keseluruhan 387 pemilik perusahaan batik yang terdaftar di Surakarta pada akhir tahun 1930, terlihat pembagian kepemilikan industri batik menurut etnisnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Pembagian Pemilik Perusahaan Batik Di Surakarta Menurut Etnis Tahun 1930

| No | Pemilik | Jumlah | Prosentase |
|----|----------------|--------|------------|
| 1 | Pribumi (Jawa) | 236 | 61,5 |
| 2 | Cina | 60 | 5,5 |
| 3 | Arab | 88 | 22,7 |
| 4 | Eropa | 3 | 0,77 |

Sumber: P.De Kat Angelino, 1930, dalam Tesis Soedarmono, 1987, ha1. 22

(P. De Kat Angelino dalam Soedarmono, 1987:22)

Sejumlah pemilik perusahaan pada tabel di atas yang benar-benar terlibat dalam kegiatan ekonomi ini sebenarnya lebih besar dari angka di atas. Dari sejumlah 387 perusahaan, kegiatan produksi lebih banyak mengutamakan pelayanan kepada kebutuhan batik sandang bagi rakyat (Soedarmono,1987:22).

Dari tabel dapat dilihat bahwa masyarakat Arab pada tahun 1930 sudah banyak yang tertarik menggeluti usaha industri batik. Sebagian besar perusahaan milik masyarakat keturunan Arab tersebut lokasinya berada di wilayah Pasarkliwon yang memang sudah terkenal sebagai Kampung Arab.

Di Kelurahan Pasar Kliwon ada 3 perusahaan batik yang sudah lama berdiri sejak awal abad XX. Di antaranya adalah perusahaan milik Salim bin Muchsin Assegaf yang berdiri tahun 1920-an. Menurut cerita Abdullah Assegaf, sebelum membuka usaha Industri batik Salim bin Muchsin Assegaf bekerja sebagai pedagang kain batik, tetapi karena melihat minat masyarakat yang tinggi terhadap kain batik dan permintaan akan batik semakin meningkat akhirnya dengan modal yang dimiliki maka beliau mendirikan perusahaan industri batik sendiri. Perusahaan tersebut berada di Kelurahan Pasarkliwon tepatnya di depan RS Kustati, perusahaan tersebut sekarang dikelola oleh anaknya yang bernama Sidah bin Salim Assegaf dan menantunya yang bernama Abdullah Assegaf. Pada awalnya perusahaan tersebut tidak sebesar seperti sekarang ini, tetapi karena kegigihan Abdullah Assegaf dan istrinya maka perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang sukses dengan nama Perusahaan Batik "Karmila". Selain itu perusahaan batik lainnya yang berdiri sejak awal abad XX hingga sekarang masih tetap berjalan adalah milik Husain bin Abdurrahman al-Jufri dan perusahaan batik milik Husain bin Yusuf al-

commit to user

Jufri. Ketiga perusahaan tersebut merupakan perusahaan turun-temurun yang cukup besar dan tetap berjalan sampai sekarang (Mahani,2003:51).

Pada masa awal pertumbuhan batik di Pasarkliwon ini proses pembuatan batik masih sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan zat pewarna alami dari bahan tumbuh-tumbuhan yang dikenal istilah *soga jawa*, Proses pembatikannya juga masih dengan batik tulis halus (Mahani,2003:51).

Seperti halnya di Laweyan, setelah ditemukannya alat pembatik cap menggantikan canting yang ditemukan pada pertengahan abad XIX. Maka industri batik di Pasarkliwon pun mengalami fase modernisasi. Fase itu ditandai dengan munculnya gagasan para pengusaha melahirkan produk batik sandang pada tahun 1925. Pada masa perkembangan berikutnya (setelah tahun '60-an) ketika sudah dikenal sistem batik cap, serta pewarnaan dengan menggunakan bahan-bahan kimia, jumlah pengusaha batik di Kelurahan Pasarkliwon mencapai 54 orang pengusaha. Jumlah ini sesuai dengan laporan Daftar Simpanan Wajib Anggota Koperasi Pembatikan Nasional tahun 1965 (Wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Di antara 54 pengusaha batik di Kelurahan Pasarkliwon ini hanya perusahaan besar/menengah saja yang melakukan proses produksi sendiri hingga akhir, sedangkan perusahaan kecil atau perusahaan yang baru berdiri hanya melakukan proses pembatikan saja atau proses awal. Untuk proses selanjutnya mereka membawanya ke perusahaan besar/menengah. Bagi pengusaha yang tidak melakukan proses pewarnaan sendiri hanya sedikit mendapatkan laba. Apalagi pada waktu itu harga bahan baku terutama *mori* sangat mahal. Harga per unit *mori* di pasaran umum mencapai Rp 90,00 hingga Rp 175,00. Sedangkan harga resmi dari pemerintah hanya berkisar antara Rp 80,00-Rp 120,00. Bahan *mori* tersebut semuanya masih diimpor dari Jepang (wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Pada tahun 1960-an perbandingan harga *mori* di pasaran dengan harga resmi pemerintah semakin besar, sehingga para pengusaha batik mengalami kelangkaan *mori*. Pada saat itu pemerintah menunjuk Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) untuk melaksanakan pembuatan dan penyaluran batik sandang. Hal ini berkaitan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 140 tahun 1961 tentang penyaluran barang-

commit to user

barang dan bahan pokok keperluan rakyat. Supaya mendapatkan bahan-bahan dengan harga murah, Maka para pengusaha batik Pasarkliwon harus menjadi anggota koperasi yang tergabung dalam GKBI. Untuk daerah se-eks Karesidenan Surakarta, baru terdapat sebuah koperasi, yaitu "BATARI" (Batik Timur Asli Indonesia) di Solo. BATARI sudah menjadi anggota GKBI sejak tanggal 25 Agustus 1953, sehingga waktu itu banyak pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon yang mengajukan permohonan untuk menjadi anggota BATARI. Syarat-syarat untuk menjadi anggota koperasi antara lain harus sudah memiliki minimal 2 orang *tukang cap, tukang medel, tukang nglorot, tukang nyoga* dan sebagainya. Di samping itu pengusaha harus sudah memiliki peralatan yang lengkap, antara lain cap, meja untuk ngecap dan sebagainya. Setelah persyaratan dirasa cukup, maka calon anggota mengajukan permohonan untuk menjadi anggota koperasi. Dari pihak koperasi kemudian melakukan pengecekan terhadap pabrik milik pemohon, apakah keadaannya memenuhi syarat untuk diterima menjadi anggota atau tidak (Wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Setelah diterima menjadi anggota koperasi, maka mereka mendapat jatah bahan-bahan untuk pembatikan dengan harga yang murah. Namun demikian para pengusaha tersebut tidak lagi bebas semauanya memproduksi dan memasarkan produksi batik mereka, karena mereka harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh koperasi. Bahan-bahan yang telah diterima 60% harus diproduksi sesuai dengan standar yang ditetapkan koperasi serta harus dipasarkan lewat koperasi, sedangkan yang 40% bebas diproduksi dengan motif atau pola apapun serta bebas dipasarkan kemana pun. Biasanya hasil yang 40 % ini dipasarkan ke Pasar Klewer Surakarta. Namun ada pula yang memasarkan ke kota-kota lain seperti Surabaya, Jakarta bahkan ada juga yang memasarkan batiknya sampai ke luar Jawa seperti Medan dan Banjarmasin. Hanya saja pemasaran ke kota-kota yang jauh ini hanya dilakukan oleh beberapa pengusaha saja (Wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Pada tahun 1961 dikeluarkan aturan yang diantaranya berisi anjuran agar tiap-tiap kabupaten mendirikan Koperasi Batik di eks-karesidenan Surakarta. Kesepuluh koperasi tersebut adalah BATARI (Solo); PBT Bayat di Paseban Tembayat; Koperasi Batik Sukowati di Bekonang (Sukoharjo); Koperasi Batik Baka di Klaten; PPBS di

commit to user

Surakarta; Koperasi Pembatikan Nasional (KPN) di Pasarkliwon, Surakarta; PBB Salem di Boyolali; Koperasi Batik Bima di Matesih Karanganyar; Koperasi Batik Sidoluhur di Sragen; dan Koperasi Batik Bawono di Wonogiri. Kesepuluh koperasi ini tergabung dalam GKBI. Para pengusaha batik di Pasarkliwon juga termasuk diantaranya para pengusaha batik keturunan Arab pada tahun 1961 kesemuanya tergabung dalam Koperasi Pembatikan Nasional (KPN) Surakarta. Menurut data perkembangan Anggota Koperasi Pembatikan Nasional dari tahun 1961 sampai 1984, jumlah anggota Koperasi Pembatikan Nasional (KPN) pada tahun 1962 mencapai 215 anggota, kemudian pada tahun 1966 jumlah tersebut meningkat menjadi 235 anggota. Hingga tahun 1998 daftar keanggotaan Koperasi Pembatikan Nasional (KPN) masih tetap berjumlah 235 anggota (wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Tahun 1966 hingga 1970-an perusahaan batik di Pasarkliwon mengalami masa keemasannya. Setiap hari rata-rata satu pabrik memproduksi 2 hingga 15 kodi batik cap. Ada juga perusahaan batik milik masyarakat keturunan Arab yang masih mempertahankan memproduksi batik tulis halus, meskipun dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Kebijakan pemerintah mengenai perbaikan ekonomi pada tahun 1966 atau pada masa awal pemerintahan Orde Baru untuk meningkatkan nilai ekspor menyebabkan jumlah pengusaha batik di Pasarkliwon meningkat hingga mencapai kurang lebih 65 pengusaha (wawancara dengan Mardiyono, November 2006). Perkembangan selanjutnya adalah kemunduran dalam usaha batik tulis dan batik cap pengusaha batik di Pasarkliwon pada akhir tahun 1970-an yang ditandai dengan munculnya batik printing. Batik gaya baru tersebut sempat menggeser penjualan batik tulis maupun batik cap.

Batik bangkit dari kelesuannya yang diderita sejak tahun 1960-an. Hanya saja batik yang dikonsumsi masyarakat menjadi kian beraneka ragam, di mana model batik printing atau kain batik sablon yang mulai dikenal masyarakat pada akhir tahun 1970-an makin menunjukkan peningkatan pasarnya (wawancara dengan Mardiyono, November 2006). Kemunculan batik printing tidak dapat dilepaskan dan adanya kebijakan dari pemerintah mengenai peningkatan dan pengembangan teknologi industri dalam bidang sarana dan prasarana produksi, baik alat-alat maupun permodalannya, sehingga setelah

commit to user

adanya peraturan ini, maka muncul adanya batik printing atau cetak. Batik printing ini bisa menghasilkan motif yang beraneka ragam, dapat diproduksi secara massal dengan waktu yang sangat singkat serta dikelola dengan manajemen modern sehingga harganya pun relatif rendah. Karena proses pengecatannya tidak menggunakan lilin, tetapi menggunakan cetak saring atau teknik printing maka bau malam pada kain sebagai ciri khas batik pun tidak ada, sehingga jika dilihat dari kualitasnya maka batik printing ini pun masih rendah kualitasnya jika dibandingkan dengan batik cap maupun batik tulis halus yang bau malamnya sangat khas. Sehingga batik printing ini tidak dapat dimasukkan ke dalam prinsip batik yang sebenarnya.

Munculnya kain sablon bermotif batik merupakan satu gejala perubahan industri yang diakibatkan adanya perubahan pasar, terutama bagi pengusaha menengah ke bawah. Pengusaha kelas atas atau perusahaan-perusahaan besar lebih terampil dan berhasil mengadopsi teknologi tersebut, sehingga dapat mempertahankan produksi batik tulis dan batik cap berdampingan dengan produk printing atau sablon bermotif batik (Gojek J.S. *Merunut Pasang Sarut Kerajinan Batik Solo*. Suara Merdeka, 4 Januari 1991:10).

Kondisi pasar kemudian dikuasai oleh batik printing yang relatif murah dengan motif yang beraneka ragam, maka dari itu banyak pengusaha batik keturunan Arab yang memiliki modal beralih memproduksi batik printing, karena apabila terus mempertahankan batik tulis maka perusahaannya tidak akan mengalami kemajuan. Bahkan di Surakarta ini, mulai pertengahan abad XX, boleh dikatakan sebagai pusatnya batik printing maupun sablon, sebab memang produsen batik di Surakarta untuk jenis kain batik jenis tersebut sangat menguasai pasar dalam negeri. Pada tahun 1985 di kelurahan Pasarkliwon hampir semua pengusaha batik beralih memproduksi batik printing dan ada juga pengusaha batik keturunan Arab yang membuat batik kombinasi antara batik printing dan cap. Jumlah pengusaha batik di Kelurahan Pasarkliwon, dengan masuknya teknologi printing ini meningkat yaitu mencapai 60-70 pengusaha. Hanya 20 pengusaha yang tetap mempertahankan memproduksi batik cap dan batik tulis halus, hal ini disebabkan karena batik cap dan batik tulis halus masih diminati masyarakat. Ke-20 pengusaha batik cap dan batik tulis ini adalah para pengusaha lama

commit to user

dan sebagian lagi adalah pengusaha baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3

Situasi Perimbangan Usaha Batik di Kelurahan Pasarkliwon Tahun 1982

| No | Jenis Usaha | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Printing | 41 |
| 2 | Batik cap/tulis | 20 |
| 3 | Tenun | 7 |
| | Jumlah | 68 |

(Data Badan Pusat Statistik Surakarta 1982 dalam Wardo, 1985:117)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa di Kelurahan Pasarkliwon, masyarakat keturunan Arab mendominasi usaha kerajinan batik terutama batik printing. Kesan ini diperkuat lagi dengan melihat banyaknya bangunan-bangunan pabrik yang hampir semuanya milik orang Arab.

Mengenai bahan baku perusahaan batiknya, para pengusaha industri batik biasanya membeli kain mori dari para pedagang Cina di Pasar Klewer. Jenis mori ini terdiri dari bermacam-macam kualitas yaitu mori halus, mori sedang dan mori kasar. Mori halus diantaranya sutera alam, Primissima, Volissima; mori sedang yaitu Prima; sedangkan mori kasar adalah seperti mori biru, blaco, santung/rayon, terpal dan kaos. Menurut seorang pengusaha batik pada umumnya para pengusaha batik di Pasarkliwon yang memproduksi kain batik kebanyakan menggunakan bahan kain jenis Primissima dan jenis Prima, tetapi ada juga yang menggunakan kain sutera seperti perusahaan milik Alwi Shahab yang memproduksi batik sutera. Selain itu banyak juga pengusaha keturunan Arab yang membuat bahan pakaian dari kain, santung/rayon dengan berbagai motif dengan menggunakan proses printing (wawancara dengan Quatly Alkatiri, September 2006).

Jumlah pengusaha batik keturunan Arab di Kelurahan Pasarkliwon pada tahun 1960-an hingga 1997 mengalami peningkatan yaitu dari 54 menjadi \pm 70 orang. Jumlah tersebut termasuk juga jumlah pengusaha tidak tetap yaitu pengusaha yang memproduksi batik jika ada pesanan saja atau jumlah produksinya kecil dan tidak setiap waktu dapat memproduksi barang, sehingga pekerjaan sebagai pengusaha batik merupakan pekerjaan sambilan. Keadaan yang demikian dikarenakan keterbatasan modal kerja dan kurangnya daerah pemasaran atau pesanan.

Pada akhir abad XX atau tepatnya pada tahun 1980-an, masyarakat keturunan Arab mulai ada yang berperan dalam jaringan batik sebagai penjual bahan-bahan untuk keperluan industri batik. Keturunan Arab di Surakarta yang berurusan bisnis berdagang obat-obatan batik, diantara mereka antara lain toko Rajawali milik Said Baraja dan toko Garuda milik dari Farid Baisa. Dulunya dua orang ini memiliki perusahaan kain batik, namun mengalami bangkrut dan beralih berjualan bahan warna-warna batik. Konsumen mereka tidak hanya para keturunan Arab saja, tetapi ada juga pengusaha pribumi serta keturunan Cina. Namun yang terbanyak memang dari sesama mereka keturunan Arab. Diantara pihak-pihak tersebut telah terjalin jaringan perdagangan tetap, namun jaringan tersebut dapat putus bila salah satu dari mereka tidak mengalami kepuasan, tentunya masalah harga. Dan para pengusaha batik keturunan Arab biasanya beralih ke toko-toko bahan-bahan batik yang menyediakan harga yang lebih murah, misalnya pabrik milik Quatly yang membeli kain mori ke toko milik pribumi Jawa di Boyolali dan untuk masalah obat-obat warnanya bisa membeli di toko Santosa milik orang Cina di Pasar Klewer, toko milik Babah Ha Ung atau Bah To Cung. Jaringan perdagangan seperti ini berlangsung hingga setelah abad XX (wawancara dengan Quatly Alkatiri, September 2006).

C. Eksistensi Pengusaha Batik Masyarakat Keturunan Arab di Surakarta

Masyarakat Arab pada tahun 1930 sudah banyak yang tertarik menggeluti usaha industri batik. Sebagian besar perusahaan milik masyarakat keturunan Arab tersebut lokasinya berada di wilayah Pasarkliwon yang memang sudah terkenal sebagai Kampung Arab. Hingga akhir abad XX dan setelahnya, industri batik dari masyarakat

commit to user

keturunan Arab di Surakarta tetap eksis, walaupun keberadaan mereka tidak memiliki gairah setinggi milik para keturunan Cina. Untuk itu hal-hal yang akan dibahas dalam keberadaan pengusaha batik keturunan Arab di Surakarta antara lain : tempat usaha, permodalan, tenaga kerja, produksi serta pemasaran. Dari hal-hal tersebut akan diketahui seberapa eksis para keturunan Arab di Surakarta dalam menjalani usaha batik.

1. Tempat Usaha

Tempat usaha industri batik milik masyarakat keturunan Arab di Pasarkliwon sebagian besar berdampingan dengan rumah pengusaha atau masih dalam satu pekarangan, biasanya terletak di belakang atau di samping rumah. Lingkungan dan kondisi pabrik di Pasarkliwon ini hampir menyerupai kondisi usaha batik para pengusaha pribumi di wilayah Laweyan.

Pengusaha batik di Kelurahan Pasarkliwon ada yang memiliki tempat usaha yang letaknya di luar daerah Pasarkliwon, seperti pabrik milik Ali Assegaf yang mempunyai pabrik di daerah Bekonang. Selain itu ada juga pengusaha yang memiliki pabrik di daerah Grogol, Sukoharjo seperti perusahaan milik Zein al-Jufri, dan ada juga yang berada di daerah Telukan, Sukoharjo. Ada juga beberapa pengusaha yang tidak memiliki tempat usaha atau pabrik sendiri tetapi mereka menyewa pabrik milik orang lain yang letaknya tidak berdekatan dengan rumah pengusaha (wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

2. Permodalan

Untuk membuka industri batik modal yang dibutuhkan tidak sedikit. Modal yang digunakan oleh para pengusaha batik di Pasarkliwon dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang berupa alat-alat produksi dengan berbagai jenis. Seperti peralatan cap/canting, meja, kompor, dan *grenseng* (wajan untuk melelehkan malam), Modal yang kedua adalah modal tidak tetap

commit to user

atan modal lancar yang berupa uang untuk pembelian bahan baku, ongkos transportasi, dan upah tenaga kerja. Besarnya modal lancar ini pun juga tergantung dari besar kecilnya perusahaan. Untuk perusahaan kecil yang tidak memproduksi batik sendiri atau hanya menerima ongkasan tidak perlu membeli bahan baku mori. Sedangkan untuk pengusaha yang memproduksi batik sendiri modal lancar yang harus dikeluarkan sangat besar karena mereka harus membeli kain mori dan bahan baku lainnya.

Modal yang dimiliki oleh pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain :

- 1) Dari usahanya sendiri yang biasanya dimulai dengan usaha batik kecil-kecilan. Misalnya seperti usaha batik milik Ali al-Habsyi dan Muhammad Assegaf, yang telah membuka usaha sejak tahun 1960-an dan 1970-an. Pertama kali mereka hanya memiliki modal sedikit, karena usaha hanya menerima ongkasan dari orang lain. Kemudian hasil yang diperoleh disimpan sedikit demi sedikit yang akhirnya mereka bisa membeli kain mori sendiri dan memproduksi batik sendiri.
- 2) Modal yang diperoleh dari kekayaan mereka sendiri. Terutama karena ada beberapa pengusaha yang sebelum membuka usaha batik telah memiliki kekayaan sendiri. Kekayaan tersebut digunakan sebagai modal untuk membuka usaha batik.
- 3) Modal yang berasal dari usaha orang tua mereka. Sebagian pengusaha batik di Pasarkliwon meneruskan usaha orang tua mereka. Misalnya perusahaan batik milik Abdullah Assegaf, Husain bin Yusuf al-Jufri, Quatly Alkatiri dan perusahaan milik Husain bin Abdurrahman al-Jufri.
- 4) Sumber permodalan lainnya adalah melalui pinjaman bank. Pengusaha-pengusaha yang memperoleh pinjaman tersebut berusaha untuk memperbesar usaha mereka. Salah satunya adalah perusahaan batik "Karmila" milik Abdullah Assegaf. Meskipun perusahaan ini adalah perusahaan turun-temurun tetapi pada awalnya tidak begitu besar, berkat pinjaman dan bank dan usaha yang gigih maka perusahaan ini dapat berkembang seperti sekarang ini. Modal yang diperoleh dan pinjaman bank

commit to user

ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dirasa sangat membantu bagi pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon untuk meningkatkan atau mengembangkan usahanya.

3. Tenaga Kerja

Keadaan para pengusaha industri kerajinan pada umumnya dapat memberikan rangsangan atau setidaknya ada kemungkinan untuk dapat berguna bagi masyarakat sekitarnya. Adanya penambahan penduduk yang tidak disertai oleh bertambahnya lapangan pekerjaan, sementara tuntutan hidup semakin kompleks sebagai suatu kenyataan yang harus dipecahkan oleh pengusaha. Sehingga peran pengusaha disini sangat penting untuk dapat mengatasi keadaan tersebut terutama penyediaan lapangan kerja.

Di dalam sistem kerja dari industri milik masyarakat keturunan Arab di Surakarta batik terdapat cara-cara yang berlainan dari masing-masing tempat industri. Ada pekerjaan yang dikerjakan di tempat atau pabrik pengusaha setiap hari dan ada pekerjaan yang dibawa pulang ke kampung oleh perajin. Bagi pekerja dari pabrik milik Abdullah Assegaf, para pekerja tidak diperkenankan mengetahui ukuran atau takaran untuk pewarnaan maupun campuran warnanya, karena menjadi milik dan rahasia pemilik pabrik, karena dikhawatirkan terjadi penjiplakan motif atau campuran warna (Mahani,2003:70). Tetapi berbeda bagi pabrik milik Quatly Alkatiri, terjadinya penjiplakan motif dan lain sebagainya adalah suatu hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan karena masalah kreativitas menurutnya adalah kebebasan masing-masing orang (wawancara dengan Quatly, November 2006).

Perusahaan batik "Karmila" milik Abdullah Assegaf yang tergolong perusahaan besar dalam sehari mampu memproduksi batik sebanyak 320-400 potong per hari dari tukang cap sejumlah 16 orang dalam keadaan pasar biasa. Sedangkan untuk perusahaan kecil dalam sehari mereka hanya mampu memproduksi sebanyak kurang lebih 80-100 potong per hari dengan tukang cap rata-rata 4 orang. Pada saat keadaan pasar ramai yaitu pada bulan Puasa sampai Lebaran, maka tukang cap biasanya menggunakan waktu lembur untuk menambah jumlah produksinya.

commit to user

4. Produksi

Pada awal berdirinya para pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon hanya memproduksi batik tulis saja, tetapi setelah ditemukannya pembuatan motif batik dengan menggunakan cap, maka mereka juga banyak yang memproduksi batik model cap. Contohnya sekitar tahun 1966 hingga 1970-an perusahaan batik keturunan Arab di Pasarkliwon memproduksi hari rata-rata satu pabrik memproduksi 2 hingga 15 kodi batik model cap. Tetapi masih ada juga perusahaan batik milik masyarakat keturunan Arab yang masih mempertahankan memproduksi batik tulis halus, meskipun dengan jumlah yang tidak terlalu banyak (Wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Pada perkembangan selanjutnya pada akhir tahun 1970-an muncul batik model batik printing atau sablon. Batik gaya baru tersebut menggeser penjualan batik tulis maupun batik cap. Dengan menggunakan pembuatan motif batik menggunakan print atau sablon, maka hasil produksi batik menjadi efektif dan efisien. Batik printing ini bisa menghasilkan motif yang beraneka ragam, dapat diproduksi secara massal dengan waktu yang sangat singkat dan harganya pun relatif murah (Wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Karena kondisi pasar dikuasai oleh batik printing yang relatif murah dengan motif yang beraneka ragam, maka banyak pula pengusaha batik keturunan Arab yang memiliki modal beralih memproduksi batik printing, karena apabila terus mempertahankan batik tulis maka perusahaannya tidak akan mengalami kemajuan. Maka dari itu sejak tahun 1985, hampir semua pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon beralih memproduksi batik printing dan ada juga yang membuat batik kombinasi antara batik printing dan cap (Wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Karena proses pengecatannya tidak menggunakan lilin, tetapi menggunakan cetak saring atau teknik printing maka bau malam pada kain sebagai ciri khas batik pun tidak ada. Dilihat dari kualitasnya pun batik printing lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan batik cap maupun batik tulis halus yang bau malamnya sangat

khlas sehingga hal ini membuat filosofi batik yang ada dalam bab II kajian teori tentang batik tidak terdapat dalam penelitian mengenai batik keturunan Arab di Surakarta ini.

5. Pemasaran

Mengenai pemasarannya, ketika pengusaha batik keturunan Arab masih berada dalam posisi sebagai anggota koperasi batik, mereka harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh koperasi. Bahan-bahan yang telah diterima 60% harus diproduksi sesuai dengan standar yang ditetapkan koperasi serta harus dipasarkan lewat koperasi, sedangkan yang 40% bebas diproduksi dengan motif atau pola apapun serta bebas dipasarkan kemana pun. Biasanya hasil yang 40% ini dipasarkan ke Pasar Klewer Surakarta. Ada juga pengusaha yang memiliki toko sendiri di Pasar Klewer sehingga lebih mudah dalam pemasaran. Namun ada pula yang memasarkan ke kota-kota lain seperti Surabaya, Jakarta bahkan ada juga yang memasarkan batiknya sampai ke luar Jawa seperti Medan dan Banjarmasin. Hanya saja pemasaran ke kota-kota yang jauh ini hanya dilakukan oleh beberapa pengusaha saja (wawancara dengan Mardiyono, November 2006).

Pada sekitar 1970-an, ekspor batik mulai digalakkan. Perusahaan-perusahaan milik keturunan Arab yang melakukan ekspor ini adalah mereka bekas anggota Koperasi Pembatikan Nasional ditambah lagi pengusaha-pengusaha keturunan Arab yang baru mendirikan perusahaan batiknya. Batik hasil produksi pengusaha keturunan Arab tersebut dijual pada para eksportir untuk dibawa ke Singapura, Malaysia, Thailand, Myanmar, Saudi Arabia dan negara-negara lain. Para eksportir ini biasanya sudah menjadi langganan lama para pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon, selain itu ada pula di antara pedagang dan pengusaha yang memiliki hubungan saudara (wawancara dengan Quatly Alkatiri, September 2006).

Dalam dunia perdagangan biasa terjadi persaingan dagang. Bahkan diantara sesama pengusaha batik keturunan Arab bisa terjadi persaingan. Meskipun para pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon merupakan suatu kelompok minoritas, namun seringkali prinsip kerukunan tersebut tidak berlaku, karena terjadinya konflik

kecil. Bentuk konflik yang sering muncul antara pengusaha batik keturunan Arab adalah masalah perebutan tenaga kerja.

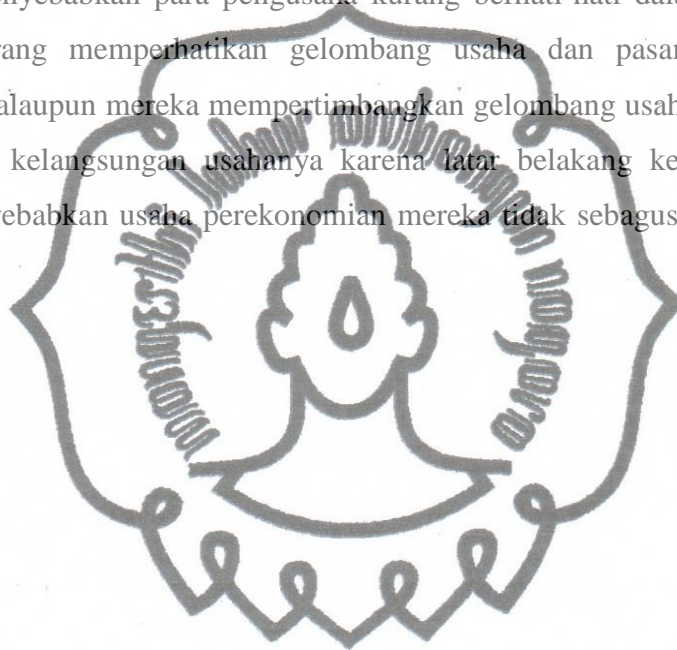
Memang dalam masyarakat keturunan Arab di Pasarkliwon terdapat perbedaan kelas sosial atas golongan yaitu golongan *Syaikh* dan golongan yang bukan *Syaikh*, tetapi dalam hubungan kerja mereka tidak memandang perbedaan tersebut. Apakah mereka merupakan satu keluarga atau tidak. Tidak jarang dalam satu golongan pun terjadi persaingan usaha. Bentuk persaingan yang sering terjadi antara lain dengan menurunkan harga jual atau harga produk dan harga pasaran umum yang berlaku, seperti yang diakui oleh beberapa pemilik pabrik batik (Wawancara dengan Quatly Alkatiri, September 2006). Penurunan harga tersebut dikarenakan beberapa sebab, antara lain untuk merebut pasaran dan langganan pengusaha lain. Hal ini dilakukan untuk merebut pembeli yang dapat membayar secara tunai, sebab uang tunai ini akan digunakan untuk membeli bahan baku lagi, sehingga mereka dapat terus memproduksi dan para buruh tidak menganggur karena tidak ada bahan untuk dikerjakan, dikarenakan mereka umumnya sudah mendapatkan pasaran atau langganan kepercayaan dari masyarakat.

Meskipun terjadi persaingan, belum pernah terjadi permusuhan antara pengusaha, sebab di antara mereka masih ada yang memiliki hubungan kekerabatan. Di samping itu mereka telah diikat satu emosi yang sangat kuat yaitu sama-sama muslim dan sama-sama etnis minoritas keturunan Arab.

Untuk masalah penyimpanan modal, para pengusaha batik di Pasarkliwon apabila mendapatkan keuntungan yang lebih, biasanya tidak digunakan untuk memperbesar usahanya tetapi mereka lebih senang kalau uangnya dipakai untuk membeli tanah / rumah yang kemudian rumah tersebut disewakan sehingga hal tersebut semakin memperkuat status mereka. Selain itu karena para pengusaha batik di Pasarkliwon merupakan pemeluk agama Islam yang taat maka para pengusaha ini pun setiap tahun selalu mengeluarkan zakat untuk harta mereka. Sebagian besar pengusaha tersebut juga memberikan bantuan untuk masjid dan kebutuhan sosial di lingkungan sekitarnya. Ini juga yang menyebabkan mengapa pengusaha batik keturunan Arab di

Indonesia hampir tidak ada yang memiliki perusahaan besar seperti yang dimiliki oleh pengusaha keturunan Cina.

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini, diperoleh informasi bahwa sebagian besar pengusaha batik keturunan Arab di Pasarkliwon skala menengah tidak mempunyai jiwa wiraswasta tulen. Permodalan diperoleh dengan mudah karena dukungan fasilitas. Mereka ingin cepat berhasil dengan meniru keberhasilan pengusaha lain. Sifat ini menyebabkan para pengusaha kurang berhati-hati dalam menggunakan modal, juga kurang memperhatikan gelombang usaha dan pasang surut kondisi perekonomian. Walaupun mereka mempertimbangkan gelombang usaha, mereka kurang mampu menjaga kelangsungan usahanya karena latar belakang kewiraswastaannya. Inilah yang menyebabkan usaha perekonomian mereka tidak sebagus usaha milik para keturunan Cina.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

commit to user

1. Jaringan perdagangan batik di Surakarta pada abad XX dipegang berdasarkan identitas etnis masing-masing pelakunya. Identitas etnis itu terbagi dalam pribumi, Cina dan Arab. Pribumi lebih banyak menguasai produsen batik dengan pembuatan secara tradisional, sedangkan golongan Cina berperan sebagai pedagang perantara. Golongan arab sendiri berperan sebagai produsen batik dengan mementingkan efisiensi berupa penggunaan metode batik dengan cap dan sablon. Maka dari itu pada pertengahan abad XX jaringan perdagangan batik di Surakarta telah berdiri produsen-produsen batik yang membentuk koperasi batik.
2. Sejak tahun 1930-an keturunan Arab di Surakarta berperan sebagai produsen batik dalam jaringan perdagangan batik di Surakarta. Pada tahun 1960-an, para pengusaha batik keturunan Arab masuk ke koperasi batik dalam Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) supaya mendapatkan bahan-bahan dengan harga murah. Pada tahun 1961 dikeluarkan aturan agar tiap-tiap kabupaten mendirikan Koperasi Batik di eks-karesidenan Surakarta. Para pengusaha batik keturunan Arab kesemuanya masuk dan bergabung dalam Koperasi Pembatikan Nasional (KPN) di Pasarkliwon, yang sudah terkenal sebagai kampung Arab.
3. Eksistensi pengusaha batik keturunan Arab sangat dipengaruhi oleh modal usahanya. Modal yang dimiliki oleh pengusaha batik keturunan Arab didapat dari sumber-sumber sebagai berikut; (1) Usahanya sendiri yang biasanya dimulai dengan usaha batik kecil-kecilan; (2) Modal yang diperoleh dari kekayaan mereka sendiri; (3) Modal yang berasal dari warisan dari orangtua mereka; serta (4) Modal melalui pinjaman bank. Pada awal berdirinya, para pengusaha batik keturunan Arab memproduksi batik tulis, tetapi setelah ada batik cap dan sablon, mereka beralih memproduksi batik cap dan sablon.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Dari hasil telaah penelitian ini ditemukan beberapa implikasi di bidang teoretis antara lain :

commit to user

- a. Memberikan pengertian mengenai perkembangan usaha batik milik masyarakat keturunan Arab yang berpusat di Pasarkliwon, sehingga dapat dikatakan usaha batik yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab turut mendukung pelestarian kebudayaan Indonesia.
- b. Pemahaman mengenai kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam tatanan sosial dan kultural menyebabkan adanya perbedaan pandangan dari masing-masing kelompok anggota masyarakat. Lambat laun mulai terdapat pola-pola yang dapat berjalan di antara tiap kelompok anggota masyarakat, seperti adanya pengusaha batik keturunan Arab yang dapat membina hubungan dengan etnis Jawa dan Cina.

2. Implikasi Praktis

Dari hasil telaah penelitian ini ditemukan beberapa implikasi di bidang praktis antara lain :

- a. Eksistensi batik dari masyarakat keturunan Arab adalah sebagai upaya pelestarian budaya asli Indonesia.
- b. Mempelajari seluk-beluk dan sistem kerja dari seorang pengusaha bisa merangsang seseorang untuk ikut membuka usaha wiraswasta sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di negara ini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut :

Kepada peneliti yang akan meneliti mengenai bab etnis supaya melihat dahulu waktu periodisasi penelitian karena lambat laun masyarakat keturunan asing mengalami asimilasi sehingga perbedaan antara keturunan asing dengan penduduk pribumi tidak bisa lagi dibedakan, terlebih dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti

menjadikan batik sebagai bisnis, perilaku masyarakat keturunan Arab tersebut sama saja dengan pribumi Jawa, sehingga ciri-ciri khusus yang akan diteliti sudah tidak ada lagi.



commit to user